

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM TODILALING  
DI DESA NAPO KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**



**OLEH:**

**RIZKY KASIM  
NIM : 19.1400.034**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M / 1445 H**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM TODILALING  
DI DESA NAPO KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**



**OLEH**

**RIZKY KASIM  
NIM : 19.1400.034**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M / 1445 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Rizky Kasim

NIM : 19.1400.034

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag. (.....)

NIP : 197209212006041001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (.....)

NIP : 196203111987032002

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
NIP. 196212311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Rizky Kasim

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.034

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022


Tanggal Kelulusan : 18 Desember 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Musyarif, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Muhammad Ismail, M.Th.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam., M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar." sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag.dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Pak Basri sebagai kepala Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa Napo Kecamatan Limboro.
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.
8. Kepada Ayah Muh Kasim dan Ibu Hawa selaku kedua orang tua saya yang telah menjadi *support system* serta selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi selesai.
9. Muh Al Irfan yang selama ini setia dari awal hingga akhir menemani, membantu, dan memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
10. Kepada para sahabat saya Sitti Nurhidayah, Juirah, Kasmira, Wahdania Ibrahim, Fitriani Salam, Nursyam, Nur Rahma, Nurhidayanti, Ilmi, Mutiara Nurhidayah dan Amelia yang senantiasa menemani saya dalam setiap proses yang saya lewati selama berkuliah di IAIN Parepare.
11. Seluruh teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 19 semasa bangku perkuliahan.

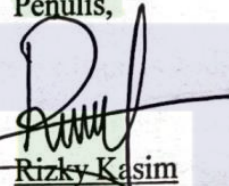
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

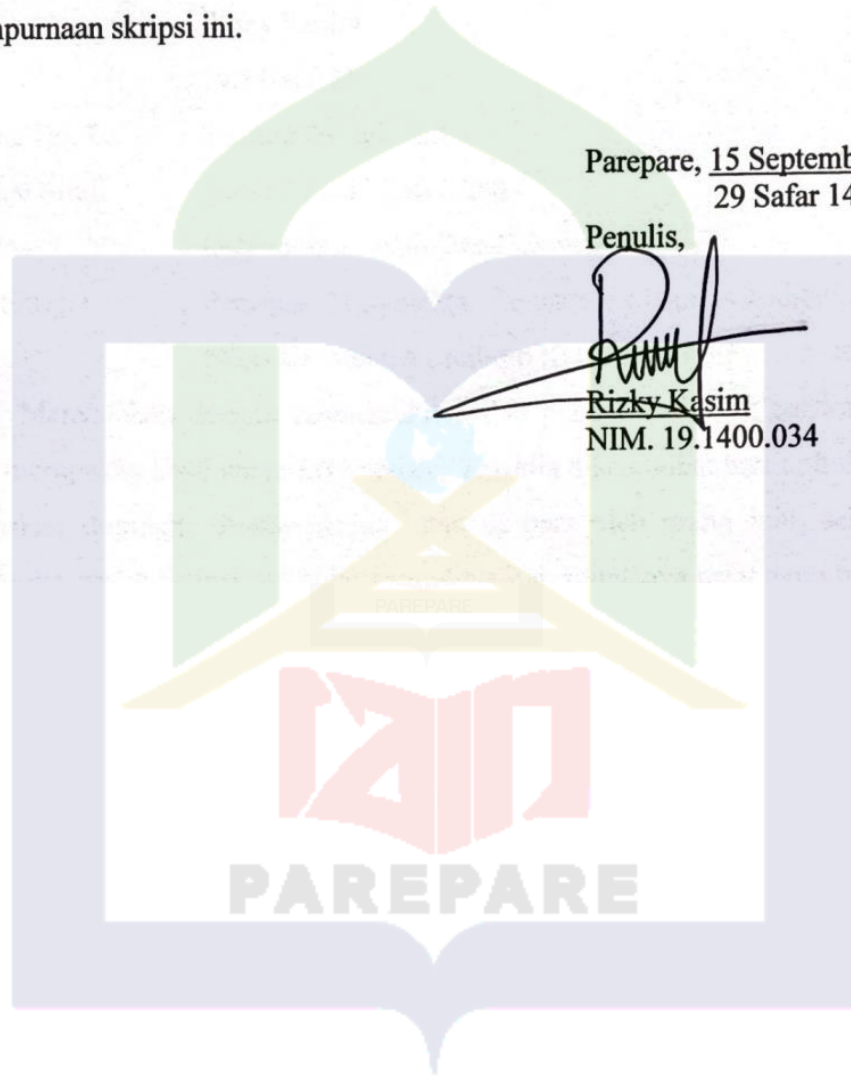
Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 September 2023 M  
29 Safar 1445 H

Penulis,



Rizky Kasim  
NIM. 19.1400.034



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

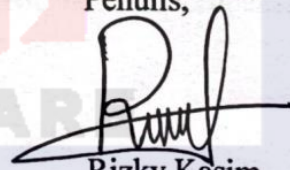
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizky Kasim  
NIM : 19.1400.034  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 26 Juli 2001  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 September 2023 M  
29 Safar 1445 H

Penulis,



Rizky Kasim  
NIM. 19.1400.034



## ABSTRAK

Rizky Kasim. *Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.*(dibimbing oleh Musyarif dan Hj. Hasnani).

Makam Todilaling merupakan Makam Raja pertama Balanipa. Berziarah ke Makam Todilaling dilakukan secara turun temurun tetapi sebagian masyarakat yang berziarah ke Makam Todilaling bertujuan untuk meminta barokah. Hal ini memunculkan perbedaan persepsi di masyarakat. Adapun sub masalah pada penelitian ini 1) bagaimana kebijakan Todilaling sebagai Raja pertama Kerajaan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar, 2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan Todilaling sebagai Raja pertama Kerajaan Balanipa dan persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan untuk teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

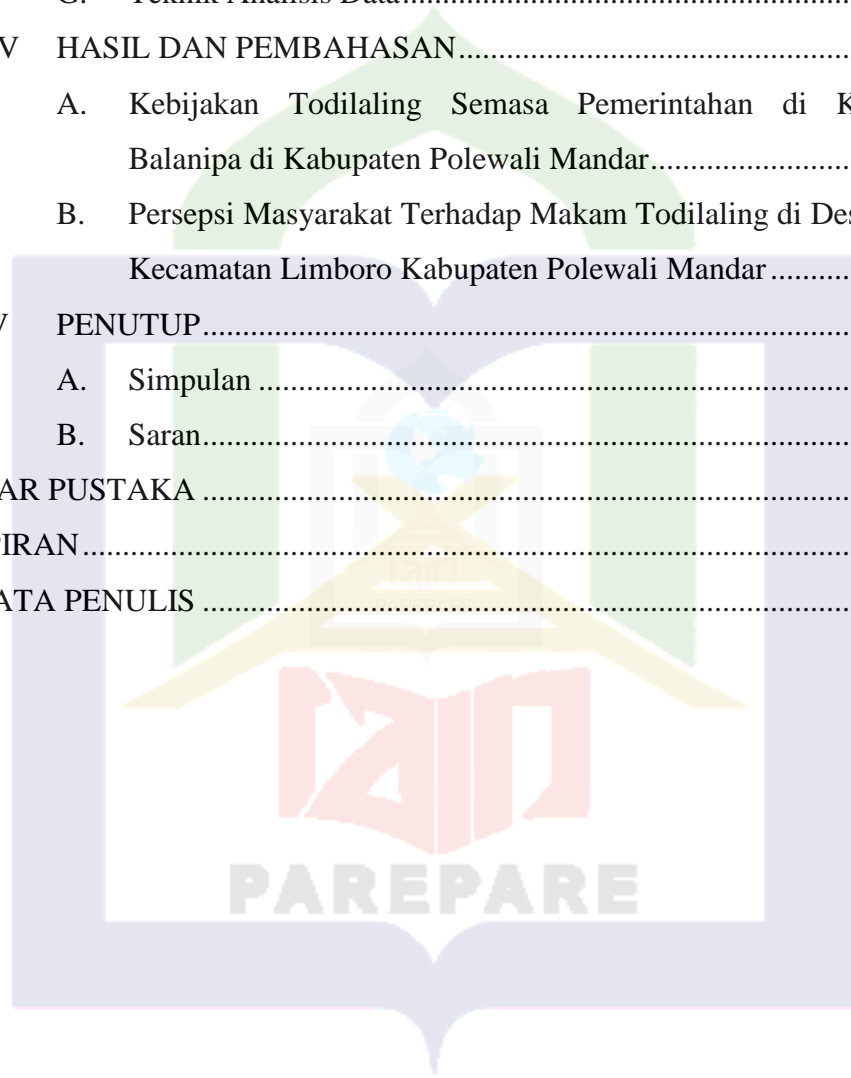
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) pada masa pemerintahan Todilaling ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan diantaranya yaitu kebijakan mengubah sistem pemerintahan Kerajaan, sebelum Todilaling memerintah syarat menjadi seorang Raja tidak memiliki syarat setelah Todilaling datang syarat kebijakan yang dikeluarkan adalah semua sistem pemilihan Raja didasarkan pada garis keturunan yang artinya hanya keturunan Raja yang berhak menjadi Raja selanjutnya. Kemudian kebijakan yang kedua adalah mengubah Adat kebiasaan masyarakat yang tidak manusiawi, 2) Makam Raja Todilaling menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat, ada masyarakat yang percaya bahwa apabila menginginkan sesuatu dapat meminta di Makam Todilaling, kemudian ada juga masyarakat yang tidak mempercayai karena menurut mereka perbuatan itu merupakan perbuatan yang musyrik.

Kata Kunci: Makam, Persepsi, Raja Todilaling

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	viv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	5
C.    Tujuan Penelitian .....	5
D.    Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A.    Tinjauan Penelitian Relevan .....	7
B.    Tinjauan Teori.....	15
1.    Teori Persepsi .....	15
2.    Teori Konstruksi Sosial.....	19
C.    Tinjauan Konseptual .....	23
D.    Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A.    Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B.    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40

C.	Fokus Penelitian .....	41
D.	Jenis dan Sumber Data .....	41
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	42
F.	Uji Keabsahan Data.....	43
G.	Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A.	Kebijakan Todilaling Semasa Pemerintahan di Kerajaan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar.....	46
B.	Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar .....	50
BAB V	PENUTUP.....	62
A.	Simpulan .....	62
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	.....	I
LAMPIRAN.....	.....	V
BIODATA PENULIS	.....	XXXVIII



## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiii-xv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	11-15



## DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1	Percakapan I Manyambungi	32
2	Kerangka Berpikir	37



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Lampiran</b>
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari PTSP
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Transkrip Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biodata Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

## 2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وُـ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haulā*



### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آي/أ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
ي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
و	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُّوْا : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*),

*Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi zilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

#### 9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللهِ دِينُ *dinullah*

اللهِ بِا *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةِ اللهِ فِي هُمْ *Hum fi rahmmatillah*

#### 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,

*Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abu Zaid*, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallAllah SWTu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS	=	Qur'an Surah
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	مكان بدون

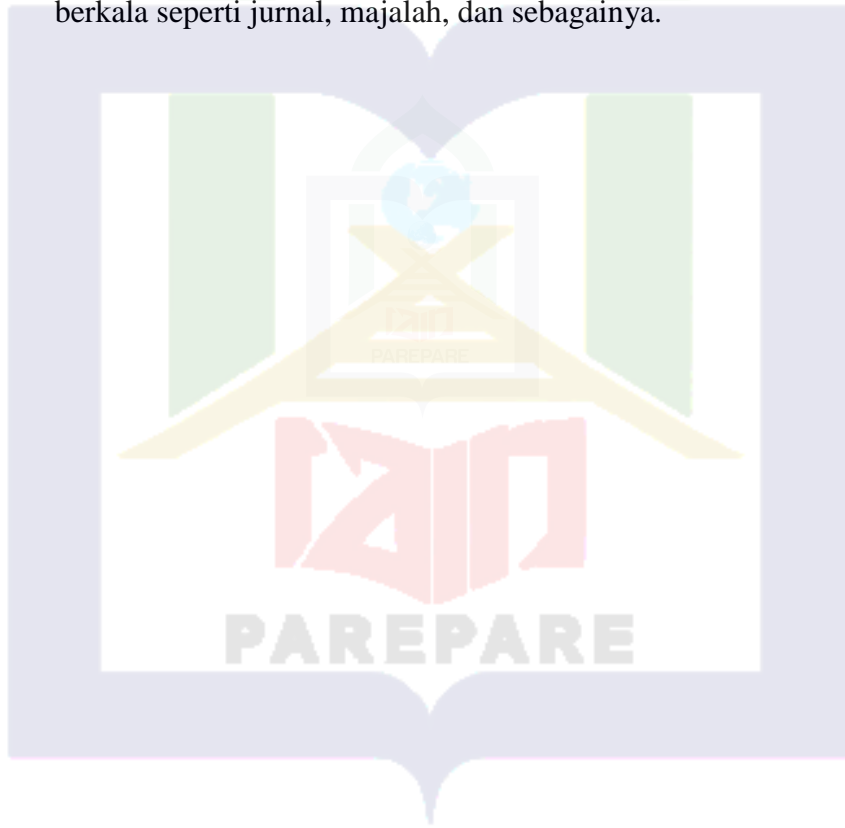
صلعم	=	اللهمعليهوسلم صلى
ط	=	طبعة
دن	=	ناشر بدون
لخ	=	آخرها إلى / آخره إلى
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”
- et al. : “Dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pu yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang

digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, memiliki beragam tradisi, Adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan.<sup>1</sup> Ragam budaya yang ada mengindikasikan kekayaan Indonesia. Setiap suku bangsa menghasilkan budaya yang merupakan cerminan diri mereka. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Banyaknya kebudayaan menjadi identitas bangsa sehingga perlu untuk dilestarikan.

Pelestarian budaya diatur dalam UU No.5 tahun 2017, tepatnya pada pasal 4 yang berbunyi budaya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.<sup>3</sup> Berdasarkan pasal tersebut, budaya memiliki peran penting baik untuk kehidupan masyarakat maupun negara.

Salah satu daerah yang terkenal memiliki ragam budaya adalah Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat dahulunya merupakan bagian dari Provinsi

---

<sup>1</sup> Yuni Maharani Utami Rahmawaty, "Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat," *Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain* 1 (2014). h.1.

<sup>2</sup> M.Arpah, et al, *Sosiologi Pertanian* (Bandung: Insan Cendekia Mandiri 2022), h. 44.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan" (Jakarta: Koliiasi Seni Indonesia).



Sulawesi Selatan kemudian mengalami pemekaran dan membentuk provinsi sendiri pada tahun 2004 dengan lahirnya UU Nomor 26 oleh menteri dalam negeri pada tanggal 5 Oktober 2004. Hadirnya Provinsi Sulawesi Barat memberikan warna baru bagi peradaban kebudayaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar.<sup>4</sup> Ada empat etnis suku bangsa yang ada di Sulawesi Barat yakni Mandar, Mamasa, Pattae, dan Kalumpang.<sup>5</sup> Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang menjadidiri khasnya. Suku Mandar mendiami sebagian besar wilayah di Provinsi Sulawesi Barat.

Khusus masyarakat Mandar, mereka terkenal dengan kemampuannya dalam memegang nilai-nilai leluhur berupa tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat dan telah dilakukan secara turun temurun. Salah satu diantara bentuk kearifan lokal ini adalah berziarah ke Makam orang-orang yang dianggap memiliki peran penting di tengah kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Ziarah merupakan sebuah fenomena yang selalu disaksikan oleh manusia sepanjang sejarah Adam. Ziarah tidak hanya pada masyarakat muslim atau umat beragama lainnya. Akan tetapi, menjadi perhatian berbagai masyarakat dengan berbagai kecenderungan pikirannya. Melakukan ziarah adalah tindakan yang disengaja setiap pelakunya. Orang yang melakukan ziarah disebut peziarah.<sup>7</sup> Ziarah ke kuburan yang dianggap sangat penting merupakan hal yang diperbolehkan sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Saw setelah malaikat Jibril menemuinya dan bersabda:

---

<sup>4</sup> M.Thamrin Mattulada, *Dinamika Politik Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, Makassar: Pustaka Sawerigading*, 2017. h.1.

<sup>5</sup> Edward Ridwan, *31 Suku yang Mendiiami Daerah Sulawesi dan Penjelasannya*, ( Detik Sulse, 2022), h.1 <https://www.detik.com/sulse/budaya/d-6360146/31-suku-yang-mendiiami-daerah-sulawesi-serta-penjelasannya> (8 Februari 2023).

<sup>6</sup> Tjetjep Rosmana, “Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumedang,” *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* 1, no. 3 ( Bandung: Patanja 2009). h.244.

<sup>7</sup> Suteja, *Konsep Diri Peziarah Kubur Makam Sunan Gunung Jati Cirebon* (Cirebon: Dosen IAIN Syekh Nurjatu Cirebon, Proposal Penelitian Mandiri, 2010), h. 1.

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (رواه المسلم)

Artinya:

Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur Baqi' agar engkau memintakan ampunan buat mereka. (HR Muslim).<sup>8</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa anjuran melaksanakan ziarah kubur bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang saleh atau orang Islam secara umum. Salah satu daerah yang masih melaksanakan ziarah adalah Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar merupakan daerah yang masih memegang teguh tradisi leluhur.

Masyarakat di Desa Napo menjunjung tinggi ajaran leluhur salah satu diantaranya adalah ziarah Makam. Makam merupakan tempat tinggal atau tempat persinggahan terakhir bagi manusia yang sudah meninggal dunia lalu dikuburkan. Diantara Makam-Makam umum di kalangan masyarakat dapat ditemukan Makam keramat, seperti Makam ulama yang namanya dikenal karena ketakwaan atau kesalehan mereka, serta tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan gaib di kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Makam-Makam keramat inilah yang dapat menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Dalam suatu persepsi terdapat unsur-unsur. Unsur-unsur persepsi merupakan respon yang segera dan langsung dari alat panca indera terhadap stimulus yang sederhana.<sup>10</sup> Unsur-unsur persepsi meliputi pengamatan, pendapat, dan pandangan. Salah satu Makam yang menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat adalah Makam Todilaling yang terletak di Desa Napo Kecamatan Limboro

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), h.176.

<sup>9</sup> Nanda diah Safitri, *Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat kubua Gutua/Raden Agung* (Institut Agama Islam Bengkulu, 2021), h 9.

<sup>10</sup> Sarlito WS Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 24.

Kabupaten Polewali Mandar. Todilaling yang dikenal dengan sebutan I Manyambungi merupakan Raja pertama dari Kerajaan Balanipa di daerah Mandar.<sup>11</sup> Sebagai Kerajaan terbesar dahulu di wilayah Mandar Kerajaan Balanipa berperan dalam menentukan dan menciptakan suasana di daerah Mandar.

Posisi astronomis Makam Todilaling adalah  $03^{\circ} 28' 10.4''$ LS,  $119^{\circ} 02' 13.6''$  BT, dan ketinggiannya 237 meter di atas permukaan laut. Untuk mencapai Makam tersebut dimulai dari Ibu Kota Polewali, sekitar 30 kilometer kemudian berbelok ke utara di daerah Layonga dan terus sejauh 3 kilometer ke puncak Bukit Napo. Di puncak Bukit Napo, di bawah naungan pohon beringin di Makamkan Raja pertama Balanipa yaitu Todilaling.

Tumbuhnya kepercayaan masyarakat di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar terhadap Makam Todilaling yang dianggap keramat dan sakral disebabkan karena Todilaling yang semasa hidupnya memiliki jasa yang besar terhadap lingkungannya. Sehingga menjadikan masyarakat lebih menghormatinya. Berawal dari keyakinan ini, maka ada anggapan walaupun jasad yang dikubur sudah membusuk tetapi rohnya tetap kekal.<sup>12</sup> Maka dari itu, beberapa masyarakat meyakini bahwa roh tersebut dapat berjumpa serta memberikan barokah kepada manusia pilihan.

Hal ini kemudian menimbulkan persepsi di tengah masyarakat mengenai Makam Todilaling. Persepsi masyarakat yang dimaksud adalah pandangan masyarakat mengenai Makam Todilaling. Ada yang menganggap bahwa Makam Todilaling tempat yang sakral dan keramat serta dapat memberikan barokah kepada masyarakat yang datang berziarah ke Makam. Beberapa masyarakat juga tidak

---

<sup>11</sup> Muh.Saleh Madjid dan Arif Husain Usman, "Hubungan I Manyambungi Di Kerajaan Balanipa Dengan Tumappa'risi Kallona Dari Kerajaan Gowa Pada Abad XVI," *Pattingalloang: Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 2 (2015), h.2.

<sup>12</sup> Eka Hakim, *Kerajaan Balanipa dan Nyanyian dari Makam Leluhur Mandar*, (Makassar: Liputan6, 2016)h.1 <https://www.liputan6.com/regional/read/2549048/Kerajaan-Balanipa-dan-nyanyian-dari-Makam-leluhur-mandar>, (8 Februari 2023).

mempercayai hal tersebut dan hanya menganggap sebagai bentuk penghormatan saja karena semasa hidupnya Todilaling memiliki jasa terhadap masyarakat di Desa Napo.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Makam. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kebijakan Todilaling sebagai Raja pertama Kerajaan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kebijakan Todilaling sebagai Raja pertama Kerajaan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan keilmuan khususnya di bidang kebudayaan. Selain itu temuan ini dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang Makam dan sumber referensi untuk

peneliti-peneliti dan juga sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Parepare.

## 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis berupa:

### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi IAIN Parepare khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah untuk memberikan referensi atau informasi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

### c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan serta pengetahuan untuk menambah wawasan kepada masyarakat bahwa beginilah persepsi masyarakat mengenai Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang persepsi masyarakat terhadap Makam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini peneliti menambahkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau acuan karena berkaitan dengan pembahasan yang diajukan oleh peneliti, artinya pembahasan yang akan diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018 dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Makam Petta Betta’e di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa ziarah pada kuburan Petta Betta’E merupakan Makam yang keberadaannya menjadi kepercayaan yang telah turun temurun diyakini sebagai tempat keramat, karena yang bersemayam merupakan arwah leluhur yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam persepsi masyarakat Palakka terhadap tradisi ziarah kuburan Petta Betta’E secara garis besar mejadi sebuah wadah dalam mengespresikan kepercayaan mereka, adanya anggapan dengan menziarahi dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peziarah.<sup>13</sup> Dengan melihat adanya kepercayaan demikian, justru telah mengotori konsep ziarah itu sendiri sebagai wadah seseorang untuk mengingat akan kematian, karena sesungguhnya seseorang yang telah meninggal, tidaklah mampu memberikan kemanfaatan.

---

<sup>13</sup> Taufik, “Persepsi Masyarakat Palakka Teradap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta’e Di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pemikiran Islam: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 98.

Upaya tokoh Agama dalam meluruskan kepercayaan masyarakat, yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan dengan berlahan tanpa menyakiti perasaan masyarakat serta membangun hubungan dengan masyarakat, dalam hal ini mencoba berdialog interaktif sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis. Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan wujud pembinaan, wujud pembinaan yang dikategorikan menjadi dua waktu, yaitu Pembinaan harian dan pembinaan mingguan. Dari pembinaan harian berusaha untuk memupuk keilmuan masyarakat dalam hal keagamaan, sehingga mampu menjadi bekal dalam keseharian mereka. Sedangkan pembinaan bulanan dilakukan sebagai wujud memberikan pemahaman masyarakat dalam menyikapi persoalan keagamaan.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik dapat dilihat dari tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik bertujuan untuk mengetahui fenomena ziarah pada kuburan Petta Betta'E bertentangan dengan aqidah islam dan untuk mengetahui upaya tokoh agama dalam meluruskan aqidah masyarakat Palakka, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ini berfokus akan meninjau persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian Taufik menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat pada jenis pendekatan yang digunakan, pada penelitian Taufik menggunakan jenis pendekatan fenomenologis dan pendekatan teologis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi.

---

<sup>14</sup> Taufik, "Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e Di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis)", h. 98.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini sama sama membahas persepsi masyarakat terhadap Makam yang dianggap keramat. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zafwiyatur Safitri, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017 dengan judul Skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pendapat masyarakat tentang ziarah makam Samalanga memiliki kesamaan dengan tempat lain. Berziarah ke makam dianggap sebagai salah satu anjuran agama yang wajib dipatuhi, apalagi ziarah ke makam ulama, karena dapat meningkatkan kesadaran dan tingkat keimanan seseorang serta membuat lebih dekat kepada Allah Swt. Masyarakat juga meyakini bahwa ziarah ke kuburan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ada beberapa interaksi yang terjadi disekitar Makam Tgk Syahid Lapan dan Makam Abon Abdul Aziz diantaranya menemukan adanya aktifitas-aktifitas yang saling berkaitan.<sup>15</sup>

Pada Makam Tgk. Syahid Lapan terdapat beberapa aktor seperti pedagang, pengemis, pengunjung, pedagang keliling, dan penjaga Makam. Semua aktor tersebut saling memiliki keterkaitan. Adanya Makam Tgk.Syahid Lapan juga menjadi suatu anugrah bagi masyarakat sekitar dalam hal mata pencaharian. Berberda dengan Makam Abon Abdul Aziz disini kita akan hanya melihat beberapa aktor saja, yaitu pengurus Makam, danpengunjung. Hal ini dikarenakan Makam Abon Abdul Aziz berada di dalam komplek dayah Mudi Mesra.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Zafwiyatur Safitri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga” (Skripsi Sarjana ; Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), h. 98-99.

<sup>16</sup> Zafwiyatur Safitri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga”, h. 98-99.



Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zafwiyatur Safitri dengan penelitian ini yaitu berfokus pada persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kuburan Tgk Syahid Lapan dan Abon Abdul Azis , sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari lokasi yang di pilih. Penelitian sebelumnya memilih lokasi di Samalanga Banda Aceh, sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari lokasi yang di pilih. Penelitian sebelumnya memilih lokasi di Samalanga, sedangkan pada penelitian ini memilih lokasi di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zafwiyatur Safitri yaitu metode yang digunakan pada penelitian Zafwiyatur Safitri menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahareng, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2020 dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Kuburan (Studi Kasus Pada Masyarakat Pendetang Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap Kuburan (studi kasus pada masyarakat pendatang Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Batu Maerah kompleks Karang Taruna terhadap kuburan ada dua bentuk yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positifnya yakni persepsi masyarakat yang memahami kuburan sebagai tempat yang ketika beraktifitas di atasnya terdapat adab-adab yang harus dijaga. Sedangkan persepsi negatifnya yakni persepsi masyarakat yang

yang memahami aktifitas di area kuburan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja.<sup>17</sup> Pada daerah Batu Merah kebanyakan masyarakatnya pendatang dari suku Buton.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahareng dengan penelitian ini dapat dilihat dari lokasi yang dipilih. Penelitian sebelumnya memilih lokasi di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon, sedangkan penelitian ini memilih lokasi di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahareng yaitu teori persepsi, teori masyarakat dan teori mitos, sedangkan penelitian ini menggunakan teori persepsi dan teori konstruksi sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahareng yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam table berikut:

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil dan simpulan
1	Taufik (2018)	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ziarah Makam Petta Betta'e di Kabupaten	1. Perbedaan yang pertama yaitu penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data	1. penelitian ini memiliki kesamaan dimana sama-sama membahas persepsi masyarakat	Ziarah pada kuburan Petta Betta'E merupakan Makam yang keberadaannya menjadi kepercayaan yang

<sup>17</sup> Fitriani Rahadeng, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kuburan (Studi Kasus Pada Masyarakat Pendatang Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)" (Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi Agama: Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2020), h. 60.

		<p>Bone (Tinjauan Teologis)</p>	<p>berupa wawancara dan observasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi</p> <p>2. Adapun perbedaan yang kedua yaitu tujuan penelitian ini untuk mengetahui fenomena ziarah pada kuburan Petta Betta'E, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling</p> <p>3. Kemudian perbedaan yang ketiga yaitu</p>	<p>terhadap Makam yang dianggap keramat</p> <p>2. Kemudian persamaan yang kedua yaitu metode penelitian dimana sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>	<p>telah turun temurun diyakini sebagai tempat keramat, karena yang bersemayam merupakan arwah leluhur yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam persepsi masyarakat Palakka terhadap tradisi ziarah kuburan Petta Betta'E secara garis besar mejadi sebuah wadah dalam mengespresikan kepercayaan mereka, adanya anggapan dengan menziarahi dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peziarah. Dengan melihat adanya</p>
--	--	---------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>penelitian sebelumnya menggunakan jenis pendekatan fenomenologi dan teologis, sedangkan peneliti ini menggunakan jenis pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi</p>		<p>kepercayaan demikian, justru telah mengotori konsep ziarah itu sendiri sebagai wadah seseorang untuk mengingat akan kematian, karena sesungguhnya seseorang yang telah meninggal, tidaklah mampu memberikan kemanfaatan</p>
2	Zafwiy anur Safitri (2017)	Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga	<p>1. Perbedaan yang pertama yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kuburan Tgk. Syahid Lapan dan Abon Abdul Azis, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada</p>	<p>1. Persamaan yang pertama yaitu metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif 2. Persamaan yang kedua yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>)</p>	<p>Persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada Makam ulama di Samalanga pada umumnya terbagi kepada dua, yaitu masyarakat yang setuju dan yang tidak setuju. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan</p>

			<p>persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling.</p> <p>2. Perbedaan yang kedua yaitu lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Napo, Kabupaten Polewali Mandar.</p>		<p>dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang berbeda dikarenakan beberapa faktor diantaranya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur juga tidak terlepas dari faktor sosial dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu.</p>
3	Fitriani Rahareng (2020)	Persepsi Masyarakat Terhadap Kuburan (Studi Kasus pada Masyarakat Pendatang Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota	<p>1. Perbedaan yang pertama yaitu penelitian sebelumnya menggunakan teori persepsi, masyarakat dan mitos, sedangkan penelitian ini menggunakan teori</p>	<p>1. Persamaan yang pertama yaitu metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deksriptif kualitatif</p> <p>2. Persamaan yang</p>	<p>Persepsi masyarakat Batu Maerah kompleks Karang Taruna terhadap kuburan ada dua bentuk yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positifnya yakni</p>

	Ambon)	persepsi dan konstruksi sosial	kedua yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi	persepsi masyarakat yang memahami kuburan sebagai tempat yang ketika beraktifitas di atasnya terdapat adab-adab yang harus dijaga. Sedangkan persepsi negatifnya yakni persepsi masyarakat yang yang memahami aktifitas di area kuburan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja.
		2. Perbedaan yang kedua yaitu penelitian sebelumnya berlokasi di Kota Ambon, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Napo, Kabupaten Polewali Mandar	3. Persamaan yang ketiga yaitu jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> )	

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Persepsi

#### a. Pengertian Persepsi

Robbins menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera

mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.<sup>18</sup> Jalaludin Rahmat dalam bukunya psikologi komunikasi mengatakan bahwa:

*“Persepsi a certain experience of objects, events, or relationships that are obtained by inferring information in interpreting messages.”*

Artinya:

Persepsi merupakan pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.<sup>19</sup>

Mangkunegara juga memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda, bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna atau arti terhadap suatu objek dilingkungannya.<sup>20</sup> Gibson dkk mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis.<sup>21</sup> Zamroni berpendapat bahwa persepsi adalah proses individu dapat mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu.<sup>22</sup> Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses yang terjadi di dalam diri seseorang di mulai dari diterimanya rangsangan seperti melihat, meraba, atau pendengar sampai rangsangan itu di proses di dalam pikiran seseorang disadari dan dimengerti oleh orang tersebut.

---

<sup>18</sup> Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Konsep Kontroversi, Aplikasi, Edit Bahasa Indonesia*, PT. Prenhalindo (Jakarta, 1999), h. 18.

<sup>19</sup> Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta Rajawali Pers 2009), h. 249.

<sup>20</sup> Rizky Dermawan Soemanagara, “Persepsi Peran Konsisten Peran dan Kinerja,” *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 3.4, (2006), h.272.

<sup>21</sup> Rizky Dermawan Soemanagara, “Persepsi Peran Konsisten Peran dan Kinerja,” h.272.

<sup>22</sup> Rinto Noviantoro, dkk, Pengaruh Citra Merek dan Persepsi Kualitas Terhadap Keputusan Pembelian Laptop Merek Acer Pada Sinar Karya Komputer, *Emba Review* 1, no. 2 (2021), h. 73.

Penelitian ini berfokus pada teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo

Walgito yang mengemukakan bahwa:

*“Persepsi is the process of organizing, interpreting the stimulus received by the organism or individual so that it becomes something meaningful, and is an integrated activity within the individual”.*

Artinya:

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.<sup>23</sup>

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito diatas dapat disimpulkan bahwa teori persepsi adalah sebuah teori yang berisi tentang kemampuan seseorang dalam menanggapi dan memberikan tanggapan apa yang terjadi di sekelilingnya.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut Bimo Walgito ada dua faktor pengaruh pada persepsi individu, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, seperti kecerdasan, prinsip dasar, pengalaman, perasaan, dan hal-hal lainnya yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti rangsangan dan lingkungan.<sup>24</sup> Bimo Walgito juga mengemukakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh objek yang dipersepsi, alat indera syaraf dan susunan syaraf, dan perhatian. Untuk informasi yang lebih jelas mengenai faktor yang memengaruhi persepsi menurut Bimo Walgito, berikut penjelasannya:

---

<sup>23</sup> Bimo Walgiti, Pengantar Psikologi umum Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010. h. 100.

<sup>24</sup> Putu Anggi, *Psikologi Komunikasi* (Sumatera Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 10.



1) Objek yang dipersepsi

Objek yang mengenai stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima sebagai reseptor.<sup>25</sup> Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat Indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.<sup>26</sup> Syaraf motoris membawa rangsang dari pusat syaraf ke otot atau berupa respon.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.<sup>27</sup> Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Pembawaan, kebiasaan, suasana jiwa dan suasana lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan perhatian.

---

<sup>25</sup> Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus10, no. 1 (2015), h.195.

<sup>26</sup> Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, h.20.

<sup>27</sup> Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, h.21.

Persepsi seseorang atau kelompok sangat berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain, meskipun situasinya sama. Perbedaan persepsi mungkin disebabkan oleh perbedaan pribadi, kepribadian, perbedaan sikap, atau perbedaan motivasi. Pada dasarnya proses pembentukan persepsi tersebut terjadi pada diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.

## 2. Teori Konstruksi Sosial

### a. Pengertian Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah sudut pandang dimana semua nilai, ideologi dan institusi adalah buatan manusia dan terbentuk secara terus menerus.<sup>28</sup> Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan bahwa konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam konstruksi sosial tergantung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia.<sup>29</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya yang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

### b. Proses konstruksi sosial

Menurut Peter L. Berger proses konstruksi sosial dapat terbagi menjadi tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan dialektika yang bekerja sekaligus,

---

<sup>28</sup> Rory, Pendekatan Konstruksi Sosial, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1997, h.53.

<sup>29</sup> I. B. Putera Manuaba, Masyarakat Kebudayaan dan Politik vol.21, no. 3 (2008), h.45.

artinya ada proses penggaliannya (eksternalisasi) sehingga muncul di luar (objektifikasi), kemudian ada proses penggaliannya (internalisasi) agar sesuatu berada di luar. Seolah-olah itu ada di dalam diri Anda atau dalam realitas subjektif.<sup>30</sup> Melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi terbentuklah persepsi obyektif terhadap realitas, individu bisa menjadi individu sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu mempunyai pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran kelembagaan yang dijalankannya.

c. Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman

1) Teori Aksi

Talcott Parsons percaya bahwa tindakan bukanlah perilaku. Tindakan merupakan respons atau respons mekanis terhadap suatu stimulus, sedangkan perilaku merupakan proses mental yang aktif dan kreatif. Menurut Parsons, yang penting bukanlah tindakan individu, melainkan norma dan nilai sosial yang menentukan dan mengatur perilaku. Parsons melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu.<sup>31</sup>

Dalam setiap sistem sosial, individu menduduki suatu status dan bertindak menurut aturan yang diciptakan oleh sistem tersebut dan perilakunya juga ditentukan oleh tipe kepribadiannya. Teori aksi merupakan tindakan sosial sebagai sesuatu yang sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks yang telah diberi makna. Menurut Parsons, salah satu asumsi dari teori aksi adalah bahwa subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia yang meliputi kebutuhan makan, minum,

---

<sup>30</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*, (Jakarta:Universitas Sebelah Maret, 2013),h.1.<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> (12 Juni 2023).

<sup>31</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.1

keselamatan, perlindungan, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan akan harga diri, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diupayakan dengan bekerja. Jadi tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya.

Parsons menjelaskan bahwa orientasi seseorang yang bertindak terdiri dari dua unsur dasar yaitu orientasi motivasi dan orientasi nilai. Orientasi motivasi mengacu pada keinginan individu yang bertindak untuk meningkatkan kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Sementara itu, orientasi nilai mengacu pada standar normatif yang mengontrol pilihan individu (cara dan tujuan) dan prioritas dalam kaitannya dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda.<sup>32</sup> Orientasi motivasional dan orientasi nilai itu terdapat pada diri seseorang.

## 2) Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Seseorang bisa menentukan makna subyektif pada setiap obyek yang ditemui, ketimbang menerima adanya makna yang dianggap obyektif, yang telah dirancang sebelumnya. Struktur sosial bisa dilihat sebagai hasil produksi interaksi bersama, demikian pula dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Suatu upaya yang agak melemahkan pandangan-pandangan kaum struktural fungsional yang melihat 'struktur sosial' sebagaimana adanya dalam dirinya. Suatu tindakan bersama, pada saatnya akan membentuk struktur sosial atau kelompok-kelompok masyarakat lain, dibentuk oleh suatu interaksi yang cukup khas, yang mereka namai sebagai interaksi simbolis. Interaksionisme simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagi simbol lain.

---

<sup>32</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.2

Melalui simbol-simbol itu seseorang bisa mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisa dan memperlakukan sesuai dengan kehendaknya.<sup>33</sup> Tampaknya ada perpaduan khusus dari kebebasan dalam definisi diri orang lain. Akar dari teori interaksionisme simbolis ini mengandaikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis dogmatis. Sehingga, manusia bukan merupakan barang jadi, tapi lebih sebagai barang yang akan jadi. Dalam hal ini dapat ditemukan pembahasan mengenai diri, diri sosial, pengendalian diri, perspektif orang lain, interpretasi, makna-makna dan sebagainya,<sup>34</sup> semuanya lebur dan menolak pandangan-pandangan yang baku akan terbentuknya masyarakat dan masyarakat dilihatnya sebagai 'interaksi simbolik' individu-individu didalamnya.

Individu dalam interaksionisme simbolik Blumer dapat dilihat pada tiga premis yang diajukannya, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Sesuatu yang dimaksud disini bermakna obyek fisik, orang lain, institusi sosial dan ide-ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak.<sup>35</sup> Makna tersebut berasal dan hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan, dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi berlangsung.

Dalam interaksionisme simbolik, menurut Blumer aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan dari orang lain, tetapi mencoba menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Hal itu terjadi karena individu mempunyai kedirian 'self' yang dengannya dia melakukan membentuk dirinya sebagai obyek. Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol

---

<sup>33</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.2.

<sup>34</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.2.

<sup>35</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.3.

penafsiran, yaitu bahasa.<sup>36</sup> Tindakan penafsiran simbol oleh individu disini diartikan memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Individu yang terlibat dalam interaksi ini tergolong aktor sadar dan reflektif karena bertindak sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan dan bukan bertindak tanpa rasio atau pertimbangan. Konsep inilah yang disebut Blumer dengan *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dalam proses ini individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak.<sup>37</sup> Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba untuk mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakan mereka ketika diamenginterpretasikan tindakan tersebut.

### C. Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo kec. Limboro Kab. Polewali Mandar.” Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam skripsi ini lebih pokok dan lebih spesifik, di bawah ini adalah uraian dari judul tersebut:

#### 1. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi.<sup>38</sup> Persepsi masyarakat merupakan penilaian terhadap sekelompok individu yang

---

<sup>36</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*. h.3.

<sup>37</sup> Argyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*.h.3.

<sup>38</sup> Annisa Angraini Putri “Persepsi Masyarakat Terhadap Berita Hoax Ratna Sarumpaet Pada Elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019” (UIN Raden Fatah Palembang, 2019), h.34.

bergaul dan berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan kesan terhadap suatu objek.

## 2. Makam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Makam sama halnya dengan kubur, yaitu tempat untuk memakamkan jenazah atau lubang dalam tanah yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan atau menguburkan orang yang telah meninggal. Sedangkan dalam bahasa Arab Makam berasal dari kata maqam yang berarti tempat, status, atau hirark. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut Qabr, yang lebih dikenal dengan kubur atau kuburan. Pada umumnya kuburan dan Makam digunakan untuk tempat menguburkan atau memakamkan mayat.<sup>39</sup> Mayoritas Muslim sering mengunjungi Makam orang yang dihormati untuk meminta barokah. Dalam Islam, manusia hanya terdiri atas jasad dan roh, sehingga ketika seseorang meninggal maka selesailah hidupnya di dunia, jasadnya ditinggalkan di dunia dan rohnya dijemput oleh malaikat maut menuju alam barzah.

Kuburan atau Makam selalu ditandai agar pada waktu-waktu tertentu dapat dengan mudah dikunjungi kembali. Kebanyakan kuburan selalu diziarahi oleh sanak keluarganya, setidaknya dalam bulan ruwah atau sya'ban, yaitu bulan sebelum bulan ramadhan, bulan suci bagi umat islam. Kebiasaan ini melanjutkan kepercayaan lama bahwa simati masih berhubungan dengan yang ditinggalkannya, yang masih hidup.<sup>40</sup> Di Makam seorang ulama besar, tokoh masyarakat atau Raja yang berkuasa, bahkan masih banyak dijumpai peziarah yang khusus datang untuk berdoa (zikir) dan bertaraf (i'tikaf).

Makna yang tersirat pada pemahaman di atas menunjukkan bahwa seorang yang telah meninggal masih berhubungan dengan orang yang

---

<sup>39</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005). h. 40.

<sup>40</sup> Mukhlis Paeni, "*Sejarah Kebudayaan Islam Arsitektur*," (Ed.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 267.

ditinggalkan atau yang masih hidup, hal ini menunjukkan pemahaman bahwa hubungan antara orang yang meninggal dengan orang yang masih hidup terjalin hubungan walaupun sudah berada di alam lain, sehingga pada awalnya Rasulullah Saw. bersabda dan melarang orang berziarah dan selanjutnya pemahaman lain tentang ziarah kubur yaitu untuk mengingatkan orang pada hari akhirat, sebagaimana Abdullah bin Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أَدِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Ibnu Buraidah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda, saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke Makam Ibunya. Maka sekarang berziarahlah! karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.(HR Tirmidzi).<sup>41</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa berziarah ke kuburan merupakan perbuatan yang tidak dilarang karena berziarah ke kuburan memiliki tujuan yaitu mengingat akhirat dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, menziarahi kuburan diperbolehkan.

Mayoritas Muslim sering mengunjungi Makam orang yang dihormati untuk meminta barokah. Mereka berpikir bahwa semua permintaan dikabulkan secara instan ketika mereka berdoa di Makam keramat.<sup>42</sup> Sebagai tanda penghormatan terhadap Makam keramat, para pemuja Makam keramat melakukan pemujaan ditempat, berikrar dan memberikan kurban berupa

<sup>41</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2*, h.176.

<sup>42</sup> Muhammad Taufik Ilham Fauzi, “Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih(Mbah Sayyid)”,(Universitas Sunan Ampel, 2019). h.26.



menyembelih hewan dan berbagai bahan makanan. Jika kuburan dilupakan, nasib buruk akan menimpa mereka yang melakukannya.

Banyak Makam-Makam umum yang ditemukan keramat, Makam ulama yang namanya dikenal karena ketakwaan atau kesalehan mereka,serta tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan gaib di kehidupan masyarakat.<sup>43</sup> Bahkan orang-orang biasa yang telah menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.

### 3. Todilaling

#### a. Biografi Todilaling

Nama lengkap Todilaling adalah I Manyambungi. I Manyambungi Raja Balanipa yang pertama bergelar Todilaling. Todilaling dalam bahasa Mandar memiliki 2 kata yaitu to dan dilaling. Kata to berarti orang sedangkan dilaling berarti hijrah. Jadi Todilaling berarti orang yang hijrah dari Gowa (Sulawesi Selatan) ke Napo (Sulawesi Barat). I Manyambungi lahir sekitar tahun 1485 di Lemo Desa pendulangan yang sekarang tergabung dalam wilayah administratif Kecamatan Limboro, ia lahir dari pasangan dari Puang *Digandang* dengan *I We Apes*.

*To Makaka* adalah sebutan dalam bagi golongan menengah strata social mandar pada abad XII yang merupakan hasil akulturasi dari kehidupan sosial dari Tanah Toraja. Kehidupan pada masa itu mengenai tiga tingkatan strata berdasarkan kekuasaan dan kekayaan yaitu puang atau *mara'dia* (Mandar), *mo'dika* (Tanah Toraja) merupakan strata tertinggi, yakni mereka yang di anggap sebagai *To Manurung* atau keturunannya.<sup>44</sup>

Asal usul *To Manurung* dikatakan berasal dari *Hulu Saddang*. Ia kemudian kawin dengan seorang *To Manurung* yang bernama *Tokombong Dibura* dan melahirkan beberapa orang anak. Salah seorang anaknya bernama

<sup>43</sup> Nanda diah Safitri, Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat kubua Gutua/Raden Agung (Institut Agama Islam Bengkulu ,2021), h.9.

<sup>44</sup> Idham Khalid Bodi, *I Manyambungi Todilaling*, (Galeri Mandar Indonesia, 2022), h.1, <https://galerimandar.com/2022/07/11/i-manyambungi-Todilaling/> (13 Juni 2023).

*Ibokkapadang* kawin dengan *Isanrabone* dan melahirkan anak yang bernama *Ibeloratte*. Anak ini kemudian kawin dengan *Tomettengbassi* yang melahirkan sebelas orang anak. Salah seorang dari sebelas bersaudara tersebut bernama *Tupali*. *Tupali* melahirkan seorang anak bernama *Tabittoeng* dan *Tabittoenglah* yang melahirkan *Taurra-urra*. Kemudian *Taurra-urra* kawin di Lemo dan melahirkan seorang anak perempuan yang bernama *I We Apes*. *I We Apes* kawin dengan *Puang Digandang* maka lahir seorang anak yang bernama *I Manyambungi*.<sup>45</sup>

Sebelum *I Manyambungi* dikenal, nama yang melekat pada namanya adalah *To Rindu Gayang* atau kembar keris. Selain itu sosoknya juga sebelumnya pernah dikenal *To Patula-tula* yaitu pembawa aura keramat karena tidak ada teman bermainnya yang bisa hidup jika bermain bersamanya, terutama jika *Todilaling* marah atau marah kepada temannya. Sebelum menjabat sebagai *Mara'dia* pertama di *Balanipa I Manyambungi* sempat menjadi panglima perang di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa IX *Daeng Matenre (Tomapa'risi' Kallona)*. Awal kedatangan *I Manyambungi* di Gowa yaitu pada masa pemerintahan Karaeng Batara Gowa sebagai Raja VII.<sup>46</sup> Hal itu dilatar belakangi oleh hubungan perdagangan antar Kerajaan Gowa dengan Tomakaka-tomakaka yang ada di Mandar, termasuk *To Makaka Napo* yang terjalin dengan baik.

*I Manyambungi* menikah dengan *Karaeng Surya Putri* dari *Karaeng Sandrabone* Saudara *I Reasi* (putri mandar) yang merupakan istri Raja Gowa VII Karaeng Batara Gowa. Dari perkawinannya itu, lahirlah *To Mepayung* sebagai putra sulung di susul oleh dengan kelahiran tiga orang putri lainnya. Kesuksesan *I Manyambungi* sebagai panglima perang di Kerajaan Gowa tersohor sampai ke *Lita'* (tanah) Mandar setelah berhasil memimpin pasukan

---

<sup>45</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, (Pustaka Refleksi, 2016).h. 4.

<sup>46</sup> Nurpadilah Anny Wahyuni, "Karakter Religius Dan Keberanian Dari Kepemimpinan Tokoh Andi Depu Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, h. 28.

ke Raja gowa menaklukkan Kerajaan Lohe dan bahkan Pariaman (Sumatra Barat) yang ternasuk Kerajaan terkuat pada masa itu. Gong dari lohe atau yang dikenal sebagai *Ta'bilohe* dan keris Pattarapang Raja Pariaman yang berhasil di rebut menjadi kemenangan yang di berikan oleh *Daeng Matenre* pada I Manyambungi.<sup>47</sup> Kenyataan ini kemudian yang membuat sarung sutera Mandar kerap kali digunakan pada setiap ritual atau upacara Adat di Sumatera.

Hal mana diyakini sebagai salah satu bukti kemenangan I Manyambungi melalui pos penaklukan kerajaan Gowa. Pada masa yang sama, di Mandar terjadi perseteruan antara *Appe' Banua Kaiyyang* dengan *Passokkorang* (biring lebang, renggeang, manu-manukang salarri). Para *To Makaka* dari *Appe Banua Kaiyyang* bersepakat mengutus *Pappuangan Mosso* menjemput I Manyambungi di Gowa.<sup>48</sup> Nama besar I Manyambungidiharapkan dapat membantu *Appe Banua Kaiyyang* meninggalkan Gowa menuju Napo.

Sepulang dari Gowa masyarakat Napo termasuk Puang *Digandang* menyambut kedatangan rombongan I Manyambungi di Labuang Palippis Soreang setelah menempuh perjalanan selama hampir satu bulan melalui laut dengan menggunakan lopi (perahu). Dengan kembalinya I Manyambungi, *Appe Banua Kaiyyang* menyatukan diri menjadi Kerajaan yang lebih besar, Kerajaan ini diberi nama Kerajaan Balanipa (Rajang Balanipa). I Manyambungi wafat setelah istri keduanya melahirkan enam orang anak dan semuanya adalah laki-laki.<sup>49</sup> Ia wafat pada abad ke XV, upacara pemakaman yang dilaksanakan keluarga besar dan rakyat Balanipa saat wafatnya berlangsung amat sakral. Dengan mengikut sertakan semua dayang-dayang

---

<sup>47</sup> Idham Khalid Bodi, *I Manyambungi Todilaling*, h.1.

<sup>48</sup> Udin, Sejarah Mandar, (Udib Blog, 2014), h.1 <http://derpanzerudink.blogspot.com/>, (15 Juni 2023),

<sup>49</sup> Idham Khalid Bodi, *I Manyambungi Todilaling*, h.2.

atau pelayan dan pengawal setianya hidup-hidup diiringi alunan musik gandrang (gendang) dan *Gong Bilohé*.

b. Sistem pemerintahan Todilaling

Todilaling atau yang disebut I Manyambungi merupakan Raja pertama Balanipa. Sebelum I Manyambungi diangkat dan dilantik menjadi *mara'dia* Balanipa yang pertama, ia mengangkat *Puang Dipoyosang* sebagai anggota Adat yang pertama di Kerajaan Balanipa. Ia adalah anggota dan sekaligus sebagai ketua kaum Adat *Appé Banua Kaiyang* yang kemudian bergelar *Puang Limboro*.<sup>50</sup> Setelah diangkat sebagai *mara'dia* terlebih dahulu ia menetapkan aturan Adat dan pemerintahan sehingga dalam menjalankan pemerintahannya ia tidak akan bertindak sewenang-wenang.

Paska pengangkatan I Manyambungi sebagai *mara'dia* Balanipa yang pertama, I Manyambungi juga mengangkat *Puang Dipoyosang* sebagai pemangku Adat pertama yang melantik I Manyambungi. Pada masa awal pemerintahannya, I Manyambungi menemukan berbagai kebiasaan masyarakat sebagai warisan dari leluhurnya yang dianggap kurang manusiawi sehingga harus diubah demi kelangsungan masyarakat secara manusia untuk pembangunan Kerajaan.<sup>51</sup> Kebiasaan masyarakat Balanipa itu apabila seorang laki-laki berselisih dengan seorang laki-laki, *Tomakaka* duduk menyaksikan kedua perselisihan tersebut. Perselisihan dilakukan di dalam kandang batu, mereka saling menikam dengan menggunakan keris. Jika salah satu diantara laki-laki meninggal maka itulah yang bersalah dan mayatnya dibuang ke jurang.

Perselisihan perempuan sesama perempuan berselisih maka seseorang memasak air hingga mendidih. Perempuan yang berselisih kemudian

<sup>50</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.33.

<sup>51</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.37.

memasukkan tangannya kedalam air mendidih tersebut, siapa yang lebih dahulu mengangkat tangannya dari air tersebut maka itulah yang bersalah. Perselisihan tersebut disaksikan langsung oleh I Manyambungi, tetapi ia tidak senang menyaksikan perselisihan itu karena masyarakat Balanipa tidak akan mati sakit melainkan akan mati di ujung keris.<sup>52</sup> Langkah pertama yang harus dilakukan oleh ia adalah mencari solusi untuk perbaikan Adat istiadat masyarakat kearah yang lebih baik dan bermartabat.

I Manyambungi menugaskan kepada *Puang Dipoyosang* berangkat ke Gowa untuk meminta Adat yang diperadatkan oleh orang Makassar di Gowa, tetapi *Puang Dipoyosang* tidak diperbolehkan kemana-mana karena hanya mereka berdua dengan I Manyambungi yang memimpin rakyat. *Puang Dipoyosang* mengutus keponakannya untuk berangkat ke Gowa. Adapun percakapan anatar I Manyambungi dengan keponakan *Puang Dipoyosang* sebagai berikut :

Keponakan *Puang Dipoyosang* : “Pesan apa yang akan saya sampaikan kepada Karaeng?”.

I Manyambungi : “Sampaikan bahwa saya disuruh oleh tuanku kemari yang pernah jadi “*joaq*” Karaeng di Gowa. Itulah sebabnya saya disuruh menghadap Karang untuk memintakana Adat yang diperadatkan Gowa, perumpamaan dan kebiasaan yang dibiasakan Gowa agar ada juga adat dan kebiasaan menjadi pusaka orang Balanipa”.<sup>53</sup>

Setelah utusan Balanipa tiba di Gowa yaitu keponoakan *Puang Dipoyosang* yang diutus oleh *Puang Dipoyosang* menyampaikan pesan Raja I

<sup>52</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.37.

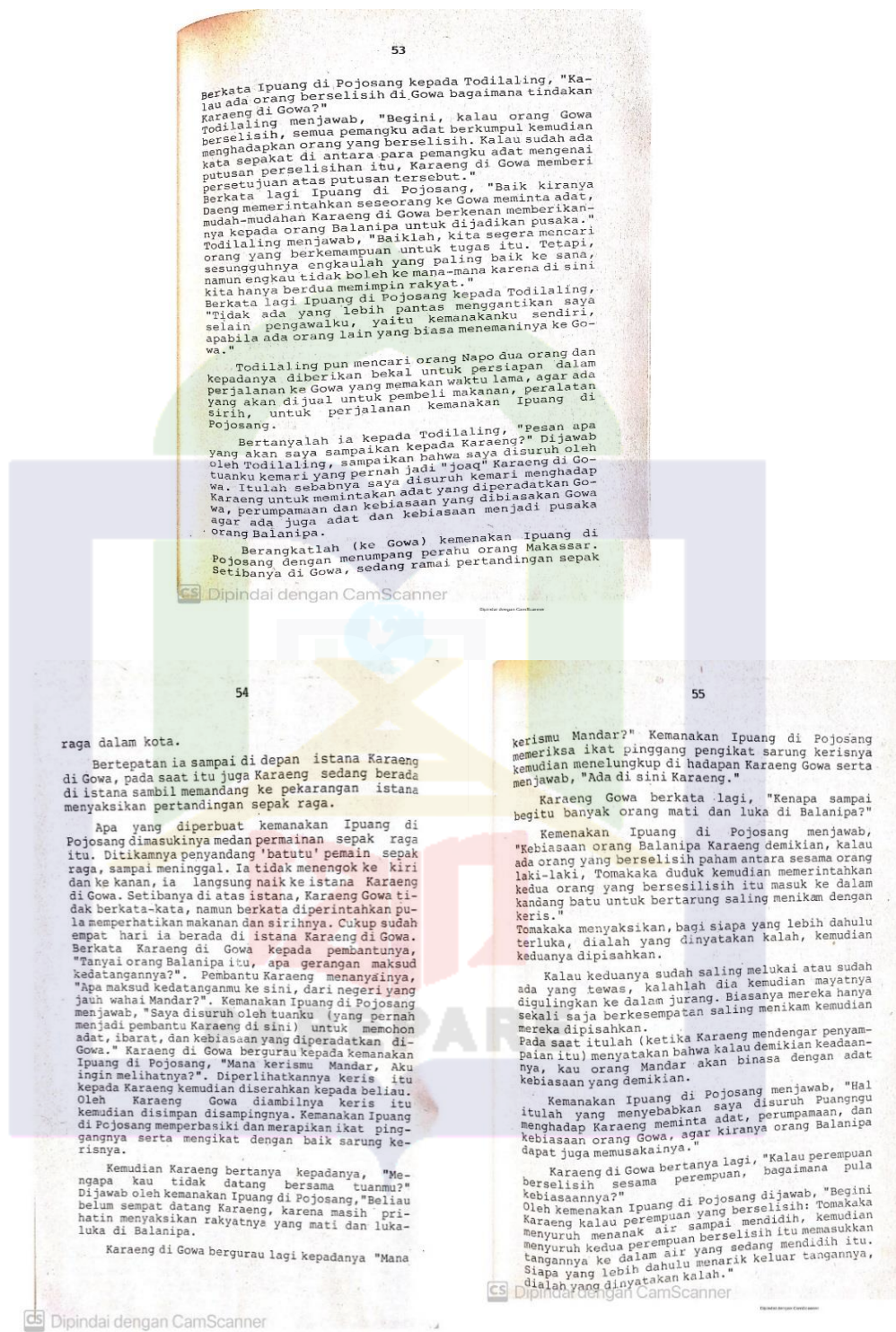
<sup>53</sup> Abdul Muthalib, et al., eds. *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa (Naskah Lontar Mandar)*, (Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo 1986). h.53.

Manyambungi agar Raja Gowa memberikan lontara yang berisikan Adat istiadat orang Makassar di Kerajaan Gowa. Rupanya raja Gowa tidak keberatan atas permintaan *mara'dia* Balanipa karena mengingat bahwa *mara'dia* Balanipa merupakan kerabatnya sendiri. Atas persetujuan seluruh anggota dewan *Bate Salapang*, maka diberikan sebuah lontara yang isinya menyangkut Adat istiadat yang ada di Kerajaan Gowa.<sup>54</sup>

Lontara itu dikemudian hari menjadi acuan bagi masyarakat Mandar di Balanipa dalam berperilaku sehari-hari yang hingga kini masih dianut oleh masyarakat, meskipun sebenarnya sudah ada yang mengalami pergeseran nilai akibat perkembangan zaman. Agar lebih jelas terkait perintah I Manyambungi berikut gambar naskah yang membahas tentang I Manyambungi memerintahkan kepada *Puang Dipoyosang* ke Gowa, tetapi ditindaklanjuti oleh *Puang Dipoyosang* dengan mengutus keponakannya ke Gowa:

---

<sup>54</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.38.



Gambar 1. Percakapan I Manyambungi

*Puang Dipoyosang* diangkat sebagai pejabat Adat dan melantik I Manyambungi sebagai Raja pertama Balanipa, ia juga mendampingi I Manyambungi dalam memerintah di daerah *Lappar* (Limboro). Selain itu, I Manyambungi juga mengangkat *Papuangang Tamangalle* atau yang biasa disebut *Papuangang Biringlembang*. Ia diangkat sebagai pejabat Adat kedua untuk mendampingi I Manyambungi dalam memerintah di daerah pesisir pantai. *Papuangang Biringlembang* adalah kemanakan dari *Puang Dipoyosang*.<sup>55</sup>

Pengangkatan menjadi pejabat Adat dilatar belakangi oleh keberhasilannya dalam mengambil lontara yang berisikan Adat istiadat orang Gowa untuk dijadikan acuan orang Mandar. Oleh Karena itu, I Manyambungi mengangkatnya sebagai pejabat Adat kedua dengan jabatan *Pabbicara Kaiyang* yang membantu I Manyambungi di bidang hukum. Pejabat Adat ketiga yaitu *Puang Sodo* dijadikan sebagai *Pabbicara Kaiyang*. Ia diangkat oleh I Manyambungi sebagai pejabat Adat untuk membantu dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan.<sup>56</sup> Ia ahli dalam mengambil kesimpulan dan memutuskan suatu kasus yang sulit. Tugasnya membantu I Manyambungi di bidang hukum.

Setelah pengangkatan ketiga orang pejabat Adat tersebut, maka ketiga pejabat Adat disebut Tallu Sokko Adot (tiga orang pemangku adat) pada masa pemerintahan I Manyambungi.<sup>57</sup> Selain kebijakan di atas yang dikeluarkan oleh I Manyambungi pada masa pemerintahannya, ada salah satu kebijakan monumental yang dibuat oleh ia menyangkut persyaratan seorang calon pemimpin atau *mara'dia* di masa yang akan datang dan berlaku secara turun temurun.

---

<sup>55</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.38.

<sup>56</sup> Syahril Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.39-40.

<sup>57</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.39-40.



Berbeda dengan pencalonan seorang Raja Balanipa pertama dengan berikutnya. Perbedaan pada sistem pemilihan calon Raja Balanipa pertama tidak dilakukan sistem pencalonan, tetapi langsung diangkat karena telah berjasa membebaskan wilayah-wilayah *Appe Banua Kaiyang* dari para *Tomakaka*.<sup>58</sup> Setelah I Manyambungi menjadi seorang Raja pertama Balanipa aturan mengenai pencalonana seorang Raja ditetapkan persyaratannya dan menjadi acuan secara turun temurun.

Persyaratan seorang calon Raja di Kerajaan Balanipa adalah berasal dari keturunan bangsawan, berani, memiliki integritas, berakhlak dan beriman (khusus setelah masuknya Islam), baik tutur katanya, baik tindak tanduknya dan tidak kasar, menyanyangi rakyat, sehat jasmani dan rohani serta berwawasan luas.<sup>59</sup> Persyaratan itu dikeluarkan oleh I Manyambungi di hadapan para anggota Adat *Appe Banua Kaiyang* yang menghadirkan rakyat dalam salah satu pertemuan tahunan antara penguasa dengan rakyat di daerah Napo.

Berdasarkan persyaratan di atas, sesuai dengan pesan yang disampaikan I Manyambungi sebelum wafat dan menjadi suatu ketentuan bagi calon Raja yang berbunyi seperti berikut:

*“Madondong duambongianna matea, mau ana'u mau appo'u muannai menjari ma'dia mua'tania tonamaassayanni lita'na tomaossayanni pa'banua. Da muannai dai di pe'uluang, mua mesuani pulu-pulunnat mua mato'dori kedona, apa iyamo tu'u namaruppu-ruppu lita”.*

Artinya:

Besok lusa manakala saya wafat, walaupun anak saya dan cucu saya, janganlah hendaknya diangkat menjadi Raja kalau bukan dia orang yang cinta kepada tanah air dan rakyat kecil. Jangan pula diangkat menjadi calon Raja bila mempunyai tutur sapa yang kasar berbuat, bertindak

<sup>58</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h. 67.

<sup>59</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h. 69.

kasar dan kaku pula, sebab orang seperti itulah yang akan menghancurkan negeri.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan I Manyambungi tersebut, sangat bermakna bagi kelanjutan dan perkembangan Kerajaan Balanipa ke depannya.

### c. Makam Todilaling

Makam I Manyambungi bergelar Todilaling terletak di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Sosok Todilaling bagi masyarakat Mandar tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya Kerajaan Balanipa. Raja pertama Balanipa dimakamkan di atas puncak bukit Napo, yang kondisinya telah tertutup akar pohon beringin, tumbuhnya pohon beringin ini menunjukkan bukti keberadaan adanya Makam Todilaling, pohon tersebut tumbuh ketika Raja I Manyambungi wafat.

Nisan Makam terbuat dari batu monolit tidak distilir, orientasi Makam Timur-Barat yang berindikasi bahwa Raja tersebut belum memeluk agama Islam.<sup>61</sup> Di dalam area Makam terdapat dua buah nisan batu yang dibuat belakangan oleh masyarakat dahulu. Makam Todilaling kini tidak lagi begitu tampak, kecuali batu nisan yang terhimpit diantara akar pohon beringin. Halaman atau lantai dilapisi dengan lantai keramik. Akses jalan menuju Makam Todilaling, melewati anak tangga yang kurang lebih 175 anak tangga.

---

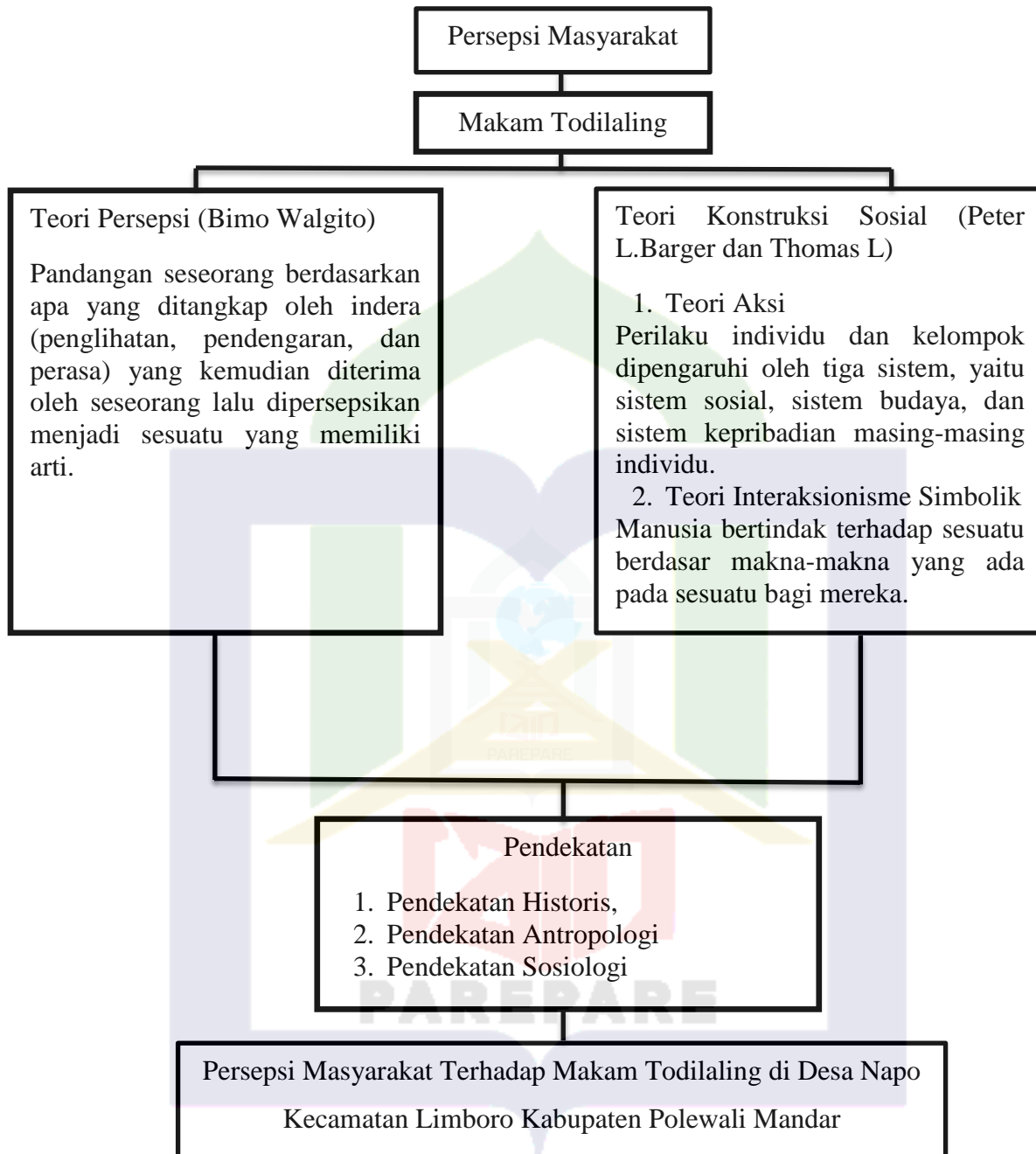
<sup>60</sup> Syahrir Kila, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, h.40.

<sup>61</sup> Republik Indonesia, "Keputusan Bupati Polewali Mandar Nomor 526 Tahun 2022 Tentang Penerapan Cagar Budaya Kabupaten Polewali Mandar". (Polewali Mandar).

#### D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif, terdapat landasan yang melandasi penelitian untuk memberikan arah yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk memperjelas aspek-aspek seperti konteks penelitian, metodologi yang digunakan dan penggunaan teori dalam penelitian. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar yang mendukung pengembangan penelitian secara lebih terstruktur dan terarah.





**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitiannya dengan lebih komprehensif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif, yakni berupa tanggapan lisan dan tulisan dari masyarakat Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang menjadi objek penelitian.

Dalam menyusun penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku masyarakat yang dapat diamati.<sup>62</sup> Penelitian kualitatif memanfaatkan observasi komunikatif baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur sebagai alat untuk mengumpulkan data terutama melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan informasi secara rinci tentang pengalaman, persepsi, dan sudut pandang partisipan.

Observasi komunikatif terstruktur memberikan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya, sementara observasi tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek yang mungkin tidak terduga atau belum diidentifikasi sebelumnya. Wawancara mendalam menjadi sarana utama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman subjek

---

<sup>62</sup> Abdul Mufti Radja Idham Munady Barlim, Afifah Harisah, "Teritori Pada Rumah Tradisional Mandar Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar," *Prosiding Temu Ilmiah*, 2017, h.12.

penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, pendekatan historis dan pendekatan sosiologi.

Pendekatan historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, pendekatan historis dalam dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.<sup>63</sup> Pendekatan historis melibatkan penelaahan dan analisis sumber-sumber yang berisi informasi tentang masa lalu, dilakukan secara sistematis.

Dalam konteks kajian Islam, pendekatan historis merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami, dan mendalami aspek-aspek yang terkait dengan agama Islam. Ini mencakup ajaran-ajaran, sejarah, serta praktik-praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai evolusi dan perkembangan Islam serta dampaknya dalam konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan sejarah, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah Makam Todilaling dengan memanfaatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Makam tersebut. Pendekatan ini melibatkan analisis sumber-sumber historis, dokumentasi, dan informasi yang dapat mengungkapkan aspek-aspek keberadaan Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar dengan menggali pemahaman tentang sejarah Makam Todilaling dan dapat menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangannya dan signifikansi Makam Todilaling dalam konteks masyarakat dan sejarahnya.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta

---

<sup>63</sup> Sri Haryanto, Pendekatan Historis Dalam Studi Islam, *Manarul Qur'an* vol 17 (2017), h.131.

berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaannya,<sup>64</sup> keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan.<sup>65</sup> Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.<sup>66</sup>

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi, yang mana antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.<sup>67</sup> Pendekatan antropologi dalam memahami agama diartika sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Napo, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, karena lokasi tersebut merupakan tempat Makam Todilaling. Desa Napo merupakan bagian dari *Appe Banua Kaiyyang* yang menjadi kesepakatan dan persekutuan berdirinya Kerajaan Balanipa dari sejarah Mandar yang terdiri dari Kerajaan Napo, Samasundu, Mosso, dan Todang-Todang. Desa Napo

<sup>64</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.28.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, h.28.

<sup>66</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, h.29.

<sup>67</sup> Pebri Yanasari, 'Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Warket' EMPOWER: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, ' 4.2 ( 2019), hlm 238.

terbagi menjadi tiga dusun yakni Napo, Lambe-Lambe, dan Salibo'o. Desa Napo terdapat enam tempat pendidikan yang tersebar di setiap dusun, dua tempat pendidikan anak usia dini, tiga sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama.

Desa Napo secara garis besar terdiri dari wilayah pegunungan dan perkebunan, dimana penduduknya didominasi sebagian besar sebagai petani, peternak dan pekerja bangunan. Mata pencaharian masyarakat Desa Napo dikenal dengan penghasilan bawang, penghasil sarung sutra mandar, pengrajin kopra, penghasil aren dan gula aren.

## 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ditentukan kurang lebih tiga bulan setelah penyusunan proposal penelitian telah diseminarkan dan mendapatkan surat izin penelitian. Selama kurang lebih tiga bulan peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini berfokus pada pembahasan kebijakan dan persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini data primer yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya penjaga Makam Todilaling, keluarga penjaga Makam, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, masyarakat yang percaya terhadap Makam dan masyarakat



yang tidak percaya. Data sekunder harus memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian seperti arsip, jurnal, buku dan artikel.

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Peneliti dapat memperoleh semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

#### **1. Observasi**

Observasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat dilakukan dari objek, keadaan, situasi, atau kondisi masyarakat. Pada bagian observasi ini, peneliti berperan sebagai partisipasi pasif, dimana penelitian ini hanya mengamati apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

#### **2. Wawancara**

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara kepada beberapa pihak yang memiliki pengetahuan terhadap apa yang sedang peneliti teliti. Wawancara dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi yang mendalam. Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dimana wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya penjaga Makam Todilaling, keluarga penjaga Makam, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, masyarakat yang percaya terhadap Makam dan masyarakat yang tidak percaya.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, valid dan bukan berasal dari perkiraan. Pada penelitian ini, digunakan beberapa foto dan

buku terkait persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam metode uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, beberapa strategi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pijakan analisis akurat dan memastikan kebenaran data yang ditemukan. Beberapa langkah yang umumnya diambil oleh peneliti meliputi:

### **1. Memperpanjang pengamatan**

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang valid dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan informan. Kunjungan rutin ke lokasi penelitian merupakan langkah yang penting dalam penelitian terutama dalam konteks penelitian kualitatif untuk mencari data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan dengan informan.

### **2. Menggunakan referensi yang cukup**

Menggunakan referensi yang cukup maksudnya adalah pendukung untuk menunjukkan keakuratan informasi yang ditemukan oleh peneliti, supaya validitas penelitian dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti data yang ada dari penelitian sebelumnya.

### **3. Mengadakan member check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada informan. Tujuan member check adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.<sup>68</sup> Jika data

---

<sup>68</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", (Universitas Jambi, 2020), h.147.

yang diperoleh telah disepakati oleh informan, sehingga data tersebut valid dan semakin dipercaya, namun jika data yang diperoleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh informan maka, peneliti diperlukan melakukan diskusi dengan informan, dan jika perbedaannya tajam, maka peneliti harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh informan. Pada penelitian ini member check dilakukan kepada semua informan mengenai persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada dasarnya adalah proses penyusunan urutan data menjadi pola, kategori, dan unit dasar deskripsi untuk mengidentifikasi tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Tugas investigasi informasi adalah mengoordinasikan, menyortir, mengumpulkan, mengkodekan dan mengatur informasi yang dikumpulkan baik dari catatan lapangan, gambar atau foto dan laporan.<sup>69</sup> Pengambilan data akan lebih mudah dengan teknik analisis data ini karena data yang diperoleh teratur dan lebih terstruktur mudah untuk dilakukan analisis, mendapatkan gambaran bahkan dalam penentuan atau penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah pengolahan data setelah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi dapat mencakup beberapa tahapan. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti:

---

<sup>69</sup> Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, (*Uin Sunan Djati Bandung: Digital Library*2017), h.24.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Proses pemilihan atau penyaringan data yang telah terkumpul, atau dengan kata lain mengkategorisasikan data yang sesuai dengan topik ataupun teori yang digunakan sehingga data yang diambil adalah data yang relevan saja. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data yaitu survei informasi berdasarkan hasil observasi, rekaman wawancara dan informasi lainnya yang diperoleh saat pengambilan data di lapangan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya menyusun data dan hasil observasi serta dokumentasi yang telah diperoleh di Desa Napo. Data-data yang diperoleh kemudian diorganisasikan atau disusun setelah dilakukan reduksi data baik berupa tabel, narasi, maupun grafik agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*)

Pada verifikasi data akan dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan dalam penelitian deskriptif kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mendapatkan temuan baru. Temuan baru ini dapat berupa gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Oleh karena itu, sangat diperlukan data yang sangat valid dalam proses pengumpulan data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **A. Kebijakan Todilaling Semasa Pemerintahan di Kerajaan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar**

Paska pengangkatan Todilaling sebagai *mara'dia* Balanipa yang pertama, Todilaling juga mengangkat *Puang Dipoyosang* sebagai pemangku Adat pertama yang melantik Todilaling. Setelah itu, ada beberapa permasalahan besar yang harus dituntaskan Todilaling memerangi para *Tomakaka-Tomakaka* yang selama ini telah membuat kekacauan sehingga kehidupan masyarakat terganggu, terutama wilayah *Appe Banua Kaiyang*. Terdapat kebiasaan masyarakat Balanipa yang dijumpai Todilaling sebelum Balanipa memiliki Adat.

Kebiasaan masyarakat Balanipa sangat tidak manusiawi Todilaling tidak setuju dengan kebiasaan masyarakat Balanipa tersebut, Todilaling mengubah Adat Balanipa dengan mengikuti Adat Gowa. Selain kebijakan tersebut Todilaling juga mengubah system pemerintahan di Balanipa mengenai calon pemimpin berikutnya. Todilaling menerapkan kebijakan tersebut dikalangan masyarakat demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Berikut hasil wawancara dengan penjaga Makam Todilaling yakni Muh Adam:

“Kebijakannya Todilaling pada masa pemerintahannya itu, kayak mengubah sistem pemerintahan kerajaan. Kayak yang akan jadi calon Raja selanjutnya itu keturunan bangsawan yang sangat menyangi rakyatnya, karena awal berdirinya Kerajaan Balanipa dek itu susunan pemerintahannya sangat sederhana. Bentuk pemerintahannya itu berbentuk Kerajaan tetapi tidak monarki dan bentuk kekuasaannya itu demokrasi nak, kayak itu Raja toh dibatasi wewenangnya oleh pemangku Adat, seperti kalau kekuasaan Raja itu dibatasi sama itu pemangku Adat. Pemangku Adat pertama itu *Puang Dipoyosang*, memang dulu pemangku Adat ini hanya satu saja, tetapi pada masa pemerintahannya Todilaling menjadi empat mi nak. Pemangku Adat ini

yang nanti melantik Raja Todilaling sebagai pemimpin dan Raja Balanipa selanjutnya”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa semasa Todilaling menjadi pemimpin di Kerajaan Balanipa sistem pemerintahannya yang akan menjadi calon Raja selanjutnya seharusnya keturunan bangsawan. Bentuk pemerintahan pada awal berdirinya Kerajaan Balanipa berbentuk Kerajaan tetapi tidak monarki namun dasar kekuasaannya itu demokrasi artinya *Mara'dia* atau seorang Raja kekuasaannya dibatasi oleh pemangku Adat. Pemangku Adat adalah seseorang yang akan melantik seorang Raja di Kerajaan Balanipa. Anggota pemangku Adat awalnya hanya satu tetapi masa perkembangan pemerintahan Todilaling mencapai empat pemangku Adat. Hal ini serupa disampaikan juga oleh Kepala Desa Napo Kecamatan Limboro, yakni Basri:

“Kalau berbicara tentang kebijakan, Todilaling itukan Raja pertama di Balanipa. Masa pemerintahannya itu rakyatnya makmur dan sejahtera karena Todilaling itu semasa hidupnya sangat menyayangi masyarakatnya. Sehingga masyarakatnya sampai sekarang sering ke Makam Todilaling berziarah nak dan meminta barokah. Todilaling itu mempunyai kebijakan yaitu pada masa pemerintahannya todilaling yang akan menjadi Raja atau menjadi pemimpin Kerajaan Balanipa selanjutnya merupakan keturunan Raja atau bangsawan, tetapi tidak harus cucu atau anaknya jika tidak menyayangi rakyat dan cinta terhadap tanah air. Ada itu syarat-syaratnya nak kalau mau jadi seorang Raja. Ada juga itu pada masa perkebang pemerintahannya Todilaling itu terdapat empat pemangku Adat. Pemangku Adat ini yang akan lantik seorang mara'dia nak atau Raja yang akan memerintah Kerajaan Balanipa.”<sup>71</sup>

Masa pemerintahan Todilaling masyarakat menjadi makmur dan sejahtera. Pemilihan pemimpin Kerajaan Balanipa selanjutnya harus sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Todilaling. Adapun syarat-syaratnya sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmat Syam selaku keluarga penjaga Makam Todilaling:

<sup>70</sup> Muh Adam, Penjaga Makam Todilaling, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023.

<sup>71</sup> Basri, Kepala Desa, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 21 Agustus 2023.

“Syarat-syarat menjadi calon Raja di kerajaan Balanipa selanjutnya dek itu keturunan bangsawan, haruspi berani, mempunyai akhlak yang baik, sayang sama rakyatnya, tidak kasar tutur katanya. Saya tau ini syaratnya karena pernah baca bukunya, nah setelah seorang calon *mara'dia* sudah memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan Todilaling kemudian dipilih lagi sama *Appe Banua Kayang*. *Appe Banua Kayang* itu kayak suatu persekutuan yang akan memilih, mengangkat dan memberhentikan suatu Raja di Kerajaan Balanipa karena toh Kerajaan Balanipa menerapkan system presidensial begitu setauku dek. Waktu Todilaling diangkat jadi pemimpin Kerajaan Balanipa pertama itu tidak melakukan kayak sistem pemilihan calon tetapi langsung diangkat sama *Appe Banua Kayang* karena Todilaling itu berjasa nabebaskan wilayah *Appe Banua Kayang* dari *Tomakaka* dek”.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa seseorang yang mencalonkan sebagai pemimpin di Kerajaan Balanipa selanjutnya harus memenuhi syarat-syarat yang telah disampaikan Todilaling dan dipilih oleh persekutuan *Appe Banua Kayang*, karena Kerajaan Balanipa menerapkan system presidensial. Pengangkatan Todilaling sebagai Raja pertama Balanipa tidak melakukan sistem pemilihan calon tetapi langsung diangkat oleh *Appe Banua Kayang* karena Todilaling berjasa telah membebaskan wilayah-wilayah *Appe Banua Kayang* dari *Tomakaka*.

Selain syarat-syarat diatas Todilaling menyampaikan sebuah pesan yang merupakan sebuah syarat juga menjadi calon *mara'dia* di Kerajaan Balanipa sebagaimana yang disampaikan oleh Muh Adam berikut:

“Ada sebuah pesan Todilaling kepada *Appe Banua Kayang* menjelang akhir hayatnya. Todilaling sampaikan bahwa “*Madondong duambongianna matea, mau ana'u mau appo'u muannai menjari ma'dia mua'tania tonamaassayanni lita'na tomaossayanni pa'banua. Da muannai dai di pe'uluang, mua mesuani pulu-pulunnat mua mato'dori kedona, apa iyamo tu'u namaruppu-ruppu lita*”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Rahmat Syam, Aparat Desa, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 21 Agustus 2023.

<sup>73</sup> Muh Adam, Penjaga Makam Todilaling, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023.

Artinya :

“Ada pesan dari Todilaling kepada *Appe Banua Kayyang* menjelang akhir hayatnya yaitu besok lusa apabila saya telah wafat, janganlah engka mengangkat seorang Raja walaupun anak dan cucuku kalau bukan orang yang akan menyanyangi negeri dan rakyat, kalau tindak lakunya kaku dan kasar dan tutur katanya tidak senono sebab orang yang seperti itulah yang akan menghancurkan negeri”.

Berdasarkan penuturan Muh Adam, pesan yang disampaikan Todilaling bahwa calon mara'dia di Kerajaan Balanipa dipilih oleh *Appe Banua Kayyang* dan tidak serta merta harus seorang putra Raja yang berkuasa, tetapi siapapun yang memenuhi syarat dan berasal dari keturunan bangsawan. Selain kebijakan diatas terdapat juga kebijakan mengenai Adat masyarakat pada masa pemerintahan Todilaling. Pada awal pemerintahan Todilaling terdapat sebuah kebiasaan yang tidak manusiawi. Kebiasaan itu seperti perselisihan yang terjadi terhadap masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Muh. Adam :

“Ada itu kebiasaannya masyarakat tentang perselisihan antar sesama misalnya, perselisihannya laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki tersebut kayak berkelahi dan saling tikam menggunakan keris dan disaksikan oleh Raja atau pemandu Adat, nah jika salah sat dari mereka meninggal maka itulah yang dinyatakan sebagai bersalah kemudian mayatnya itu dibuang di jurang. Saya tau ini cerita karena pernah baca lontara dulu dek. Nah pada saat itu Raja Todilaling melihat langsung perselisihan itu dan tidak setuju dengan Adat tersebut. Maka Todilaling itu suruh pemandu Adat pergi ke Gowa minta lontara tentang Adat karena dulu sewaktu Todilaling di Gowa Adatnya sangat bagus”<sup>74</sup>.

Adat masyarakat apabila terjadi sebuah perselisihan mereka saling menikam, Todilaling tidak setuju dengan Adat tersebut maka Todilaling mengubah Adat dengan mengikuti Adat dari Gowa. Berdasarkan wawancara Muh Adam diatas itu merupakan perselisihan antar sesama laki-laki, namun berbeda juga jika terjadi perselisihan antar sesama perempuan. Sebagaimana yang dikatakan Rahmat Syam saat wawancara :

---

<sup>74</sup> Muh Adam, Penjaga Makam Todilaling, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023.



“Kalau perselisihan antar laki-laki baku tikam sedangkan perempuan jika berselisih itu ada orang yang memasak air sampainya mendidih terus kedua perempuan yang berselisih tadi na kasih masuk tangannya didalam air mendidih itu. Jika salah satu diantara mereka duluan mengangkat tangannya maka itumi yang bersalah. Nah Todilaling tidak mau kalau masyarakatnya mati atau meninggal karena perselisihan seperti itu, jadi ia mengikuti Adat Gowa. Ia suruh pemangku Adat ke Gowa tapi pemangku Adat suruh keponakannya karena hanya Todilaling sama pemangku Adat yang pimpin rakyat pada saat itu. Adat di Gowa kalau ada perselisihan di Gowa itu diselesaikan dengan baik tidak melukai satu sama dek. Kalau di Gowa itu kalau terjadi perselisihan semua pemangku Adat maupun Raja dikasih kumpul di suatu tempat kalau ada mi kata kesepakatan dari mereka maka selesaimi perselisihan tidak baku bunuh-bunuh dek”.<sup>75</sup>

Berdasarkan dari wawancara di atas bahwa Todilaling tidak menginginkan masyarakatnya mati dalam keadaan perselisihan, maka Todilaling mengubah Adat tersebut dan mengikuti Adat dari Gowa yang menyuruh pemangku Adat ke Gowa untuk mengambil lontara Adat tetapi pemangku Adat memberi tanggungjawab kepada keponakannya.

## **B. Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar**

Persepsi masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo memiliki beberapa pandangan yang berbeda sebagaimana wawancara dari beberapa narasumber. Ada beberapa masyarakat yang pro dan ada beberapa masyarakat yang kontra terhadap Makam Todilaling.

### **1. Masyarakat pro terhadap Makam Todilaling**

Masyarakat yang pro terhadap Makam Todilaling percaya bahwa Makam Todilaling dapat memberikan barokah. Terdapat beberapa alasan masyarakat sehingga masih terus menerus meminta barokah di Makam Todilaling. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu masyarakat di Desa Napo yakni Nurmadina:

---

<sup>75</sup> Rahmat Syam, Aparat Desa, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 21 Agustus 2023.

”Setiap kami kesana meminta barokah pasti terkabulkan”.<sup>76</sup>

Nurmadina mengatakan bahwa setiap ia berziarah dan meminta barokah pasti permintannya dikabulkan, ia pernah datang berziarah di Makam Todilaling, meminta kesembuhan karena nenek ia sakit. Hal ini sebagaimana disampaikan pada saat wawancara berikut:

”Pada saat itu berkunjung ke Makam Todilaling meminta barokah karena pada waktu itu nenekku sakit parah, Jadi kami berziarah sekaligus meminta barokah di Makam Todilaling untuk kesembuhan nenekku. Setelah 1 minggu dari Makam Todilaling nenekku sembuh. Maka dari itu kami percaya bahwa Makam Todilaling tempat yang sakral dan dapat mengabulkan sebuah keinginan. Sudah lama saya percaya terhadap Makam Todilaling karena kepercayaan ini dari nenek moyang. Saya juga pernah meminta rezeki di Makam Todilaling dan alhamdulillah rezeki mengalir terus”.<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Nurmadina telah lama percaya terhadap Makam Todilaling yang dapat memberikan Barokah dan hajatnya selalu dikabulkan. Kemudian dalam mengunjungi Makam Todilaling terdapat peraturan-peraturan, sebagaimana yang dikatakan Muh Adam:

”Ada peraturannya kalau datang mengunjungi Makam Todilaling yaitu apabila memasuki kawasan Makam Todilaling diharapkan untuk membuka alas kaki, dilarang meludah sembarangan, apabila menstruasi dilarang untuk berkunjung ke Makam dan dilarang berfoto ganjil seperti berfoto 3 orang,5 orang,7 orang, pokoknya ganjil tidak boleh. Aturan itu tidak bolehki langgar karena kalau kita langgar akan ada sesuatu yang terjadi pada diri kita.”<sup>78</sup>

Berdasarkan penuturan Muh Adam selaku penjaga Makam, terdapat aturan-aturan dalam mengunjungi Makam Todilaling dianjurkan untuk tidak melanggar aturan tersebut karena dapat terjadi sesuatu pada diri seseorang yang melanggarnya.

---

<sup>76</sup> Nurmadina, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 21 Agustus 2023.

<sup>77</sup> Nurmadina, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 21 Agustus 2023.

<sup>78</sup> Muh Adam, Penjaga Makam Todilaling, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 1 September 2023.

Makam Todilaling merupakan Makam yang dianggap keramat. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Mahmud selaku tokoh agama di Desa Napo:

”Saat berkunjung ke Makam Todilaling untuk berziarah mengirimkan doa sesampainya di Makam saya merinding tidak seperti biasanya. Angin kencang dan Suara aneh semua kedengaran di telingaku, suara aneh itu kayak berasal dari Makam.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pak Mahmud ketika berkunjung ke Makam Todilaling ia merasa merinding dan mendengarkan suara aneh dari Makam. Dari kejadian itu menganggap bahwa Makam Todilaling keramat. Hal serupa dengan yang disampaikan oleh Muh Adam:

“Makam Todilaling itu merupakan Makam Raja pertama Balanipa. Makam ini dek di atas puncak ada tumbuh pohon besar di Makamnya, 2 batu nisan di atas satu batu nisan dibuat masyarakat ada juga batu nisan yang terbuat dari batu monolit yang berindikasi bahwa Raja Todilaling belum memeluk agama Islam dan kalau kesana orang pernah terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan selalu terdengar suara gong, penari, suara nyanyian orang terdahulu, tetapi tidak semua orang mendengar hanya keturunan dari Todilaling yang mendengarkan. Munculnya suara tersebut mungkin dikarenakan Todilaling dikuburkan bersama dengan dayang-dayangnya dan beberapa hartanya. Dayang-dayangnya 7 laki-laki dan 7 perempuan itu dikuburkan hidup-hidup bukti kesetiannya kepada Todilaling.”<sup>80</sup>

Makam Todilaling merupakan Makam Raja pertama Balanipa. Makam Todilaling terletak di atas puncak bukit Napo. Nisan batu terbuat dari batu monolit yang berindikasi bahwa Raja Todilaling belum memeluk agama Islam, di lokasi Makam terdapat 2 batu nisan. Kemudian pada Makam Todilaling pernah juga terjadi peristiwa-peristiwa yang dianggap keramat seperti terdengar suara gong, penari, suara nyanyian orang terdahulu. Todilaling dikuburkan bersama harta dan para dayang-dayangnya secara hidup. Dayang-dayangnya terdapat 7 laki-laki dan 7 perempuan.

---

<sup>79</sup> Mahmud, Tokoh Agama, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023.

<sup>80</sup> Muh Adam, Penjaga Makam Todilaling, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023.

Selain Nurmadina, salah seorang masyarakat Desa Napo yang percaya terhadap Makam Todilaling adalah Fitri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitri:

“Sebelum saya mengandung seorang anak, saya dianjurkan sama tetangga sendiri yaitu Nurmadina untuk datang berziarah dan meminta barokah ke Makam Todilaling, karena setelah 5 tahun lamanya menikah saya belum mendapatkan seorang anak. Namun setelah mendengarkan anjuran dari Nurmadina, karena semua doanya terkabulkan jadi saya percaya terhadap beliau, sekarang saya telah memiliki seorang anak. Sebelumku pergi di Makam saya berobat kampung tetapi tidak ada hasil.<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Fitri ke Makam Todilaling karena ia ingin meminta barokah mempunyai seorang anak. Pada lingkungan sebelumnya ia hanya berobat kampung dan belum mengetahui apabila meminta barokah di Makam Todilaling dapat dikabulkan. Meminta barokah di Makam Todilaling dianjurkan oleh Nurmadina tetangganya sendiri karena mendengarkan cerita dari Nurmadina bahwa semua hajatnya dikabulkan ketika meminta barokah di Makam Todilaling.

Apa yang terjadi pada kehidupan Nurmadina dapat dilihat bahwa satu hal yang mempengaruhi persepsi Fitri sehingga ingin berziarah dan meminta barokah di Makam Todilaling sebagaimana yang terdapat pada teori persepsi menurut Bimo Walgito. Bimo Walgito mengatakan bahwa pandangan seseorang berdasarkan apa yang ditangkap oleh indera (penglihatan, pendengaran, dan perasa) yang kemudian diterima oleh seseorang lalu dipersepsikan menjadi sesuatu yang memiliki arti. Pandangan seseorang di suatu kondisi terhadap lingkungan yang di kenal sebelumnya, kemudian menghasilkan perbandingan antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan saat itu. Hal ini dialami oleh Nurmadina untuk tetap meminta barokah di Makam Todilaling karena doanya telah dikabulkan saat ia meminta barokah kesehatan neneknya. Pengenalan yang dilakukan ke Fitri pun berhasil menyakinkan persepsinya terhadap hal tersebut.

---

<sup>81</sup> Fitri, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 22 Agustus 2023.

Berziarah ke Makam Todilaling harus melewati kurang lebih 176 anak tangga dengan membawa air sumur, minyak tanah dan membawa tali rafia. Sebagaimana yang dikatakan Nurmadina selaku masyarakat yang percaya terhadap Makam Todilaling.

“Berziarah ke Makam Todilaling itu harus lewati tangga kurang lebih 176 anak tangga, saya membawa air sumur, minyak tanah dan tali rafia. Tali rafia ini saya ikat di pohon dekat Makam Todilaling dan meminta barokah, apabila hajat di kabulkan maka saya kembali datang lagi untuk melepaskan tali rafia itu. Berziarah dan melaksanakan ritual di Makam Todilaling bukan sembarang hari dan telah ditentukan oleh masyarakat yang lebih dituakan di Desa Napo. Biasanya hari yang ditentukan bagus itu hari jumat”.<sup>82</sup>

Berdasarkan penuturan Nurmadina selaku masyarakat yang percaya terhadap Makam Todilaling apabila meminta barokah maka ia mengikat tali rafia di pohon yang dekat dari Makam Todilaling, apabila hajatnya dikabulkan maka ia akan pergi melepaskan tali tersebut dan membayar niat dengan melaksanakan ritual. Dalam melaksanakan ritual bukan menggunakan sembarang hari biasanya masyarakat melaksanakan ritual apabila hajatnya dikabulkan yaitu hari jumat. Serupa dengan yang dikatakan oleh Fitri selaku masyarakat yang percaya terhadap Makam Todilaling.

“Kalau ke Makam saya bawa tali rafia dan meminta barokah. Tali rafia itu diikat di pohon, karena terdapat pohon besar yang tumbuh dekat dari Makam Todilaling. Apabila hajat dikabulkan maka tali rafia itu kita pergi lepas. Setelah hajat kami dikabulkan proses ritual dilaksanakan dengan membawa songkolo 3-7 macam, pisang raja, pisang baragang dan pisan kapok, cucur, *bu'ubu'us*, ayam kampung, kepiting, udang dan paya. Hari dalam melaksanakan ritual saya mengikut pada tetangga yang juga melaksanakan ritual, tetangga saya mengetahui hari yang cocok karena dia yang lebih dituakan di Desa Napo, untuk melaksanakan ritual biasanya di hari jumat,

---

<sup>82</sup> Nurmadina, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 21 Agustus 2023.

tetapi jika tetangga saya tidak melaksanakan ritual, maka saya bertanya kepadanya untuk menentukan hari.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa apabila hajat dikabulkan maka proses ritual dilaksanakan, tetapi dalam melaksanakan ritual hari yang digunakan Fitri mengikut dengan tetangganya atau biasanya menggunakan hari jumat dengan membawa beberapa makanan seperti:

- 1) Songkolo 3-7 macam.
- 2) Pisang raja.
- 3) Pisang barangang.
- 4) Pisang kapok.
- 5) Cucur.
- 6) *bu'ubu'us*
- 7) Ayam kampung.
- 8) Kepiting.
- 9) Udang.
- 10) Paya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan external. Faktor internal berupa pengalaman sedangkan faktor external berupa kondisi alamiah dari suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada Fitri, dimana ia melaksanakan ritual berdasarkan penetapan hari atau mengikut dengan apa yang terjadi di lingkungannya, karena pelaksanaan ritual dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang mempercayai Makam Todilaling.

Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial adalah konstruksi sosial tergantung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung

---

<sup>83</sup> Fitri, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 22 Agustus 2023.

kepada kehendak manusia. Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial yaitu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam kehidupan Nurmadina dan Fitri apabila mengunjungi Makam Todilaling dan meminta barokah hajatnya dikabulkan dan rejekinya melimpah. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman, dimana masyarakat secara bersamaan mempercayai suatu fenomena atau kejadian alam dalam waktu yang lama, sehingga memperoleh keuntungan darinya.

Berziarah ke Makam Todilaling dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Napo. Tetapi, terdapat juga masyarakat dari Desa lain yang berkunjung ke Makam Todilaling untuk berziarah dan meminta barokah, sebagaimana yang dikatakan oleh Muh Kabir selaku pengunjung Makam Todilaling:

“Saya mengunjungi Makam ini yaitu saya ingin berziarah mengirimkan doa kepada Raja Todilaling dan saya juga ingin menyampaikan hajat saya untuk meminta sedikit rejeki kepada Raja Todilaling agar sekiranya diberikan rejeki untuk keluarga saya agar keluarga saya bisa hidup sejahterah. saya mendengar cerita Makam Raja Todilaling secara turun-temurun di lingkungan tempat tinggalku bahwa Makam Todilaling dapat mengabulkan hajat masyarakat, saya percaya bahwa seorang Raja tidak mungkin mau melihat rakyatnya menderita oleh karena itu saya percaya bahwa apabila kita meminta kepada Raja Todilaling dengan cara yang baik maka Raja Todilaling akan mengabulkan keinginan kita.”<sup>84</sup>

Berdasarkan penuturan Muh Kabir selaku pengunjung yang percaya terhadap Makam Todilaling mendengar cerita tentang Makam Raja Todilaling secara turun-temurun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, bahwa Makam Todilaling dapat mengabulkan hajat masyarakat. Ia percaya kepada Raja Todilaling karena tidak mungkin seorang Raja ingin melihat masyarakatnya menderita. Semasa hidupnya

---

<sup>84</sup> Muh Kabir, Petani, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 1 September 2023.

Todilaling merupakan seorang yang berani dan pembawa aura keramat. Dari sifat inilah masyarakat mempercayai bahwa Makam Todilaling dapat memberikan barokah dan memenhi hajat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurmadina dari hasil wawancara:

“Todilaling itu punya sifat yang berani sama pembawa aura keramat, karena kalau bermain sama temannya diyakini tidak akan selamat terutama kalau ia marah atau dia marahi temannya. Itumi percayaka sama Makamnya kalau dapat membawa barokah karena begitumi sifatnya waktu hidup dan ia juga dijuluki nama *To Patula-tula* karena begitumi tidak aka nada temannya yang selamat kalau bermain bersama ia apalagi kalau marah”<sup>85</sup>.

Sewaktu remaja semasa hidupnya Todilaling memiliki sifat yang berani, ia juga dijuluki sebagai nama *To Patula-tula*, karena ia pembawa aura keramat. Dari sifat pemberani dan pembawa aura keramat inilah masyarakat percaya terhadap Makam Todilaling.

## 2. Masyarakat kontra terhadap Makam Todilaling

Masyarakat yang tidak percaya terhadap Makam Todilaling memiliki alasan tersendiri. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Muh Adam yang merupakan salah satu masyarakat yang tidak percaya terhadap Makam Todilaling.

“Berziarah di suatu Makam dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu, datang berziarah untuk mendoakan kerabat atau saudara yang telah meninggal dunia, saya berziarah ke Makam Todilaling hanya mengirimkan doa saja agar jalinan siraturahmi tetap ada dan menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Todilaling karena semasa hidupnya Todilaling memiliki jasa yaitu membela dan mengangkat martabat orang Mandar. Saya tidak percaya kepada Makam Todilaling itu sudah lama”<sup>86</sup>.

Berdasarkan penuturan Muh Adam selaku masyarakat yang tidak percaya terhadap Makam Todilaling berziarah ke Makam hanya bertujuan untuk mengirimkan doa, karena berziarah merupakan tradisi turun-temurun sejak dahulu. Datang berziarah

<sup>85</sup> Nurmadina, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 21 Agustus 2023.

<sup>86</sup> Muh Adam, Petani, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 21 Agustus 2023.



di Makam untuk mendoakan kerabat atau saudara yang telah meninggal dunia agar jalinan siraturahmi tetap ada.

Apa yang terjadi pada kehidupan Muh Adam dapat dilihat bahwa salah satu hal yang mempengaruhi ia sehingga masih ingin berziarah ke Makam Todilaling adalah makna ekspresif dan dokumenter sebagaimana yang terdapat pada pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri mengenai masyarakat dan interaksi manusia di dalamnya.

Dalam tradisi berziarah kubur apabila dikaitkan dengan pendekatan sosiologi maka tradisi tersebut dapat dilihat sebagai pengetahuan, yaitu melalui makna ekspresif dan dokumenter. Makna ekspresif yang terdapat pada kehidupan Muh Adam adalah untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal dan sebagai sarana silaturahmi. Serta makna dokumenter adalah ziarah kubur sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat.

Selain Muh Adam, salah seorang masyarakat Desa Napo yang tidak percaya terhadap Makam Todilaling adalah Nia. Ia sudah lama tidak mempercayai Makam Todilaling. Tujuan ia berziarah ke Makam Todilaling bukan untuk meminta barokah, sebagaimana yang dikatakan Nia :

“Saya tidak percaya terhadap Makam Todilaling bahwa Makam tersebut dapat mengabulkan hayat itu sudah lama, saya datang berziarah di Makam Todilaling dengan tujuan mengirmikan doa kepada beliau, bukan datang untuk meminta barokah. Meminta barokah selain kepada Allah Swt merupakan perbuatan Musyrik. Masyarakat yang datang meminta barokah di Makam Todilaling itu sebenarnya tidak masalah karena tergantung dari kepercayaan mereka”.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa meminta hajat selain kepada Allah Swt merupakan perbuatan yang musyrik, tetapi semua tergantung

---

<sup>87</sup> Nia, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 22 Agustus 2023.

pada kepercayaan diri sendiri. Serupa dengan yang dikatakan oleh Mahmud selaku tokoh Agama di Desa Napo berikut:

“Menurutku meminta barokah selain kepada Allah Swt itu merupakan perbuatan yang musyrik, mengapa saya mengatakan begitu karena sama halnya mereka tidak percaya kepada Allah Swt”.<sup>88</sup>

Meminta barokah selain kepada Allah Swt itu merupakan perbuatan musyrik. Sebagaimana di dalam surah An-Nisa ayat 48 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (An-Nisa'/4:48).<sup>89</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa memerintahkan kepada manusia agar menyembah Allah Swt karena semua dosa itu diampuni kecuali dosa syirik. Perilaku perbuatan syirik seperti ini juga pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw dimana masyarakat Makkah pada zaman Jahiliyah, saat itu mereka menyembah berhala. Hal ini dijelaskan pada Q.S Al-A'raf ayat /7:195 berikut:

أَلْهَمَ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ  
لَهُمْ آذَانٌ يُسْمَعُونَ بِهَا ۖ قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا ۖ فَلَا تُنظِرُونَ ﴿١٩٥﴾

<sup>88</sup> Mahmud, Tokoh Agama, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, wawancara di Napo, 1 September 2023

<sup>89</sup> Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Cardoba, 2020), h. 86

Terjemahnya:

Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi (Al-A'raf/7:195).<sup>90</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah Saw di tengah masyarakat Quraisy, mereka menyembah berhala bersamaan dengan menyekutukan Allah Swt berhala-berhala itu tidak memiliki kelengkapan tubuh seperti kaki, tangan, mata dan lain sebagainya, yang dapat mengabulkan permohonan dan tuntutan pemujanya. Benda-benda itu tidak seperti penyembahnya yang dalam keadaan sempurna dan lebih lengkap. Peringan Allah Swt ini merupakan ejekan dan penghinaan kepada kaum musrikin, tetapi kaum musyrikin itu tidak menginsyafi keadaan dari mereka bahkan mereka mersa sombong dan takabur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan mengkaji budaya yang berkembang di masyarakat yakni tradisi ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Menurut Munzir Al-Muswa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>91</sup> Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum Muslim biasanya Makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebaikan terhadap lingkungannya seperti Makam Todilaling.

Ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di Makam Todilaling melakukan berbagai kegiatan seperti mengirimkan doa, membaca Al-qur'an dan memintah barokah. Kebanyakan peziarah yang datang ke Makam Todilaling hanya mengadakan

---

<sup>90</sup> Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Cardoba,2020), h.176

<sup>91</sup> Muntzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*,(Jakarta:Majelis Rasulullah,2007), h.56.

kunjungan dengan mengirimkan doa kepada Raja Todilaling, hal tersebut sebagaimana dalam wawancara salah satu pengunjung Makam Todilaling yakni Sitti:

“Salah satu alasan saya mengunjungi Makam Todilaling karena saya mendengarkan cerita yang beredar di lingkunganku bahwa Raja Todilaling semasa hidupnya itu sangat membantu masyarakat Mandar, saya datang berziarah hanya mengirimkan doa kepada Raja Todilaling. Konon katanya semasa Raja Todilaling menjadi pemimpin semua rakyatnya menjadi sejahtera, itumi datangka kunjungi Makam Todilaling. Ada juga yang mengatakan bahwa apabila meminta hajat di Makam Todilaling dapat dikabulkan, tetapi saya tidak mempercayai itu karena saya hanya percaya dan meminta hajat kepada Allah Swt. Kalau meminta hajat kecuali kepada Allah Swt itu merupakan dosa besar karena termasuk menyekutukan Allah Swt. Seharusnya tradisi meminta barokah atau menyembah berhala kecuali kepada Allah Swt seharusnya dihilangkan di masyarakat.<sup>92</sup>

Sitti mengatakan bahwa berziarah ke Makam Todilaling hanya datang mengirimkan doa kepada Raja Todilaling, karena semasa hidupnya Raja Todilaling sangat banyak membantu masyarakat Mandar dan Sitti juga mengatakan bahwa meminta barokah kecuali kepada Allah Swt seharusnya dihilangkan. Bila dilihat secara mendalam, tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat Mandar adalah benar-benar peninggalan nenek moyang yakni tradisi ziarah kubur. Hal ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan antropologi untuk memberikan landasan yang kuat dalam memahami dan menganalisis kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>92</sup> Sitti, IRT, Kec. Limboro Kab Polewali Mandar, Sulbar, *wawancara* di Napo, 1 September 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pada masa pemerintahan Todilaling ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan diantaranya yaitu kebijakan mengubah sistem pemerintahan Kerajaan, sebelum Todilaling memerintah syarat menjadi seorang Raja tidak memiliki syarat setelah Todilaling datang syarat kebijakan yang dikeluarkan adalah sistem pemilihan Raja didasarkan pada garis keturunan yang artinya hanya keturunan Raja yang berhak menjadi pemimpin selanjutnya. Kemudian kebijakan yang kedua adalah mengubah Adat kebiasaan masyarakat Balanipa yang tidak manusiawi.
2. Pada Makam Todilaling menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat, ada masyarakat yang percaya bahwa apabila menginginkan sesuatu dapat meminta di Makam Todilaling, kemudian ada juga masyarakat yang tidak mempercayai hal tersebut karena menurut mereka perbuatan itu merupakan perbuatan yang musyrik.

#### **B. Saran**

Warisan leluhur sebaiknya terus dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketika suatu budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mulai bertentangan dengan ajaran Islam, seperti meminta barokah di suatu Makam sebaiknya tradisi ini sudah dihilangkan karena termasuk perbuatan musyrik. Terdapat dalam ayat Al-qur'an mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt mengampuni dosa manusia selain perbuatan musyrik, maka dari itu perbuatan meminta barokah di Makam sebaiknya ditinggalkan karena merupakan perbuatan musyrik yang dosanya tidak diampuni oleh Allah Swt.

Diharapkan masyarakat untuk merawat situs sejarah untuk dijadikan sebagai simbol mengingat zaman dahulu terdapat kerajaan yang sangat berpengaruh dan menjalin keakraban dengan kerajaan lain yang membuat situasi dilingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Agama, Kementerian. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Cardoba, 2020.

Akbar, Rofiq Faudy, 2015, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus10, no.1.

Anny Wahyuni, Nurpadilah, 2021, Karakter Religius Dan Keberanian Dari Kepemimpinan Tokoh Andi Depu Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Jambi 1, no. 1.

Arif Husain Usman dan Muh.Saleh Madjid, 2015, Hubungan I Manyabungi Di Kerajaan Balanipa Dengan Tumappa'risi Kallona Dari Kerajaan Gowa Pada Abad XVI,Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan 2.

Arpah,M. et al, 2022, *Sosiologi Pertanian*. Bandung: Insan Cendekia Mandiri.

Alwi, Asan, et al, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Al-Muswa Muntzir, 2007, *Kenalilah Aqidahmu*, Jakarta: Majelis Rasulullah.

Bahij, Azmi Al, 2013, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, Dunia Cerdas. Jakarta.

Bangong Suyanto, Sutinah, 2007, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 2010, *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.

Bodi,Idham Khalid, 2022, I Manyabungi Todilaling, Galeri Mandar Indonesia, h.1,<https://galerimandar.com/2022/07/11/i-manyabungi-Todilaling/>(diakses pada tanggal 13 Juni 2023).

Damanuri, Aji, 2010, *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo STAIN Po Press. Riau.

Demartoto, Argyo, 2013, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*,Jakarta:UniversitasSebelahMaret,<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> (diakses pada tanggal 12 Juni 2023).

- Fauzi, Muhammad Taufik Ilham, 2019, Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih (Mbah Sayyid).
- Hakim, Eka, Kerajaan Balanipa dan Nyanyian dari Makam Leluhur Mandar, (MakassarLiputan6,2016),<https://www.liputan6.com/regional/read/2549048/Kerajaan-Balanipa-dan-nyanyian-dari-Makam-leluhur-mandar> (diakses pada tanggal 8 Februari 2023).
- Haryanto, Sri, 2017, *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*, Manarul Qur'an, vol 17.
- Idham Munady Barlim,dkk, 2017, Teritori Pada Rumah Tradisional Mandar Di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, Prosiding Temu Ilmiah.
- Kila, Syahrir, *Budaya Politik Kerajaan Balanipa*, Pustaka Refleksi, 2016.
- Manuaba, I. B. Putera, 2008 , *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, vol.21, no. 3.
- Mattulada, Thamrin M, *Dinamika Politik Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*, Makassar:Pustaka Sawerigading, 2017.
- Madjid, Muh.Saleh dan Arif Husain Usman, 2015,“*Hubungan I Manyambungi Di Kerajaan Balanipa Dengan Tumappa'risi Kallona Dari Kerajaan Gowa Pada Abad XVI*”.Pattingalloang: Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan 2.
- Meinarno Sarlito WS Eko, 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Mekarisce, Arnild Augina, 2020, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada PenelitianKualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, Universitas Jambi.
- Muthalib, Abdul, *et al.*,eds. 1986. *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa (Naskah Lontar Mandar)*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Nasional, Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan, 2002, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Jakarta: Balai Pustaka.
- Paeni, Mukhlis, 2009, *Sejarah Kebudayaan Islam Arsitektur*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Putri, Annisa Anggraini, 2019, “Persepsi Masyarakat Terhadap Berita Hoax Ratna Sarumpaet Pada Elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019” , UIN Raden Fatah Palembang.



- Rahadeng, Fitriani, 2020, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kuburan (Studi Kasus Pada Masyarakat Pendatang Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)*, Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Rahmad, Jalaluddin, 1996, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawaty, Utami, 2014, *Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat, Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain 1*.
- Republik Indonesia, 2017, "Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan." Jakarta: Koliasi Seni Indonesia.
- Republik Indonesia, 2022, "Keputusan Bupati Polewali Mandar Nomor 526 Tahun 2022 Tentang Penerapan Cagar Budaya Kabupaten Polewali Mandar". Polewali Mandar.
- Rizka Safitri, dkk, 2021, Pengaruh Citra Merek Dan Persepsi Kualitas Terhadap Keputusan Pembelian Laptop Merek Acer Pada Sinar Karya Komputer." *Emba Review* 1, no. 2.
- Ridwan, Edward, 2022, 31 Suku yang mendiami Daerah Sulawesi dan Penjelasannya <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6360146/31-suku-yang-mendiami-daerah-sulawesi-serta-penjelasannya> (diakses pada tanggal 8 Februari 2023).
- Rory, 1997, *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Rosmana Tjetjep, 2009, "Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumedang." Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, vol 1, Bandung: Patanja
- Sadiyah, Dewi, 2017, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Uin Sunan Djati Bandung: Digital Library.
- Safitri Nanda diah, 2021, *Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat kubua Gutua/Raden Agung*.
- Sapuri, 2009, *Psikologi Islam* Jakarta Rajawali Pers.
- Syam, Nur, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis.
- Sobur, Alex, 2010, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung.

- Soemanagara, Rizky Dermawan, "Persepsi Peran Konsisten Peran dan Kinerja," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 3.4, (2006).
- Suryananda, 2013, "Todilaling Peradaban Mandar yang Terpendam." *Batulaya Balanipa Mandar*, 12 Juni.
- Suteja, 2010, *Konsep Diri Peziarah Kubur Makam Sunan Gunung Jati Cirebon* (Cirebon: Dosen IAIN Syekh Nurjatu Cirebon, Proposal Peneliitan Mandiri).
- Sulsel, Balar, *Situs Makam Todilaling*, (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <http://balar-sulsel.kemdikbud.go.id/index.php/2016/05/21/situs-Makam-Todilaling/> (diakses pada tanggal 8 Februari 2023).
- Taufik, 2018, "Persepsi Masyarakat Palakka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan Petta Betta'e Di Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Teologis)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taufik, Muhamaad Ilham Fauzi, 2019, *Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqiah (mbah sayyid)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Udin, *Sejarah Mandar*, 2014, <http://derpanzerudink.blogspot.com/2014/07/artikel-sejarah-mandar.html> (diakses pada tanggal 15 Juni 2023).
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yanasari, Pebri, *Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worket' EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.2 (2019).
- Zubair, Muhammad Kamal, et al., eds. 2020, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (041) 3107, Fax. (041) 3484  
PO Box 90 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-2474 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare, 10 November 2022

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Musyarif, M.Ag
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

Di-  
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : RIZKY KASIM  
NIM : 19.1400.034  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM  
TODILALING DI DESA NAPO KECAMATAN LIMBORO  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu A'alaikum Wr.Wb



Dekan,  
Dr. A. Nurhidam, M.Hum  
NIP.19641231 199203 1 045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1464 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Parepare, 02 Agustus 2023

Lamp : -

Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: RIZKY KASIM
Tempat/Tgl. Lahir	: Pinrang, 26 Juli 2001
NIM	: 19.1400.034
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Kalosi Kec. Lembang Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM TODILALING DI DESA NAPO  
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Polman terhitung mulai bulan Agustus 2023 s/d September 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dr. A. M. Kidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

**IZIN PENELITIAN**

NOMOR : 503/0567/IPL/DPMPSTP/VIII/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat Permohonan Sdr RIZKY KASIM
    - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0567/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2023, Tgl.14-08-2023

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada :

Nama	: RIZKY KASIM
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 191400034
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat	: TADOKKONG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG SULSEL

Untuk melakukan Penelitian di Desa Napo Kec. Limboro Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2023 dengan Proposal berjudul "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM TODILALING DI DESA NAPO KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR "

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar  
Pada Tanggal, 14 Agustus 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

**Drs. Mujahidin, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 196606061998031014

Tembusan D :  
1 Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Sibar dan Sandi Negara

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : B-606 / DSN /331 / 09 /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BASRI NL.P  
Jabatan : Kepala desa napo  
Alamat : lambe-lambe desa napo

Dengan ini menerapkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Rizky kasim  
Stambuk : 191400034  
Program study : Sejarah peradaban islam  
Alamat : Tadokkong  
Sekolah univ : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN)  
PARE PARE

Telah selesai melaksanakan penilitian di desa napo kecamatan limboro kabupaten polewali mandar selama 1 (Satu) bulan.Terhitung mulai tanggal 02 agustus s/d 02 september 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/tesis/Disertasi/penelitian yang berjudul:”PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM TODILALING DI DESA NAPO KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sepenuhnya.

Napo, 02 September 2023

Kepala Desa Napo

  
BASRI NL.P



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE PARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91331 Telepon (04210) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS**  
**SKRIPSI**

**NAMA MAHASISWA : RIZKY KASIM**

**NIM/PRODI : 19.1400.034/ SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM**  
**TODILALING DI DESA NAPO KECAMATAN**  
**LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **Wawancara tokoh agama, aparat Desa, dan penjaga Makam**

1. Bagaimana sejarah Makam Todilaling?
2. Apa kebijakan Todilaling selama menjabat sebagai Raja pertama Balanipa?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang Makam Todilaling?
4. Adakah peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga makam Todilaling dianggap keramat?
5. Bagaimana proses ritual di Makam keramat tersebut?
6. Apakah terdapat peraturan-peraturan dalam mengunjungi Makam Todilaling?

##### **Wawancara masyarakat yang mempercayai Makam Todilaling**

1. Mengapa bapak/ibu percaya pada Makam Todilaling?



Dipindai dengan CamScanner



2. Apa faktor yang menyebabkan bapak/ibu percayaan terhadap Makam tersebut?
3. Apa saja yang menjadi tujuan bapak/ibu untuk datang ke Makam tersebut?
4. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan pada saat berkunjung ke Makam Todilaling?
5. Mengapa bapak/ibu menganggap bahwa Makam Todilaling merupakan tempat yang sakral?
6. Sejak kapan Bapak/Ibu mempercayai Makam Todilaling?
7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai masyarakat yang meminta barokah di Makam Todilaling?

**Wawancara masyarakat yang tidak mempercayai Makam Todilaling**

1. Mengapa Bapak/Ibu tidak percaya pada Makam Todilaling?
2. Apa yang menjadi faktor sehingga Bapak/Ibu tidak mempercayai Makam Todilaling?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai masyarakat yang meminta barokah di Makam Todilaling?
4. Sejak kapan bapak/ibu tidak mempercayai Makam Todilaling?

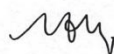
Setelah mencermati pedoman wawancara dalam menyusun skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut makam pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 27 Juli 2023

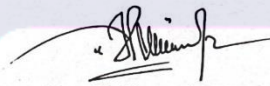
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Musyarif, M.Ag


NIP.197209212006041001

  
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

NIP.196203111987032002



Dipindai dengan CamScanner

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI</b> <b>PAREPARE</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH</b> <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331</b> <b>Telepon (0421) 21307</b>
	<b>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

**NAMA MAHASISWA : RIZKY KASIM**  
**NIM/PRODI : 19.1400.034/ SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP**  
**MAKAM TODILALING DI DESA NAPO**  
**KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN**  
**POLEWALI MANDAR**

### TRANSKIP WAWANCARA

#### Informan 1 (Muh. Adam )

1. Bagaimana sejarah Makam Todilaling?

**Jawaban:** Makam Todilaling itu merupakan Makam Raja pertama Balanipa. Makam ini dek di atas puncak ada tumbuh pohon besar di Makamnya, 2 batu nisan di atas satu batu nisan dibuat masyarakat ada juga batu nisan yang terbuat dari batu monolit yang berindikasi bahwa Raja Todilaling belum memeluk agama Islam

2. Apa kebijakan Todialing selama menjabat sebagai Raja pertama Balanipa?

**Jawaban:** “Kebijakannya Todilaling pada masa pemerintahannya itu, kayak mengubah sistem pemerintahan kerajaan. Kayak yang akan jadi calon Raja selanjutnya itu keturunan bangsawan yang sangat menyangi rakyatnya, karena awal berdirinya Kerajaan Balanipa dek itu susunan pemerintahannya sangat sederhana. Bentuk pemerintahannya itu berbentuk Kerajaan tetapi tidak monarki dan bentuk kekuasaannya itu demokrasi nak, kayak itu Raja toh dibatasi wewenangnya oleh pemangku Adat, seperti kalau kekuasaan Raja itu dibatasi sama itu pemangku Adat. Pemangku Adat pertama itu *Puang Dipoyosang*, memang dulu pemangku Adat ini hanya satu saja, tetapi pada masa pemerintahannya Todilaling menjadi empat mi nak. Pemangku Adat ini yang nanti melantik Raja Todilaling sebagai pemimpin dan Raja Balanipa selanjutnya.

3. Kebiasaan apa yang dilakukan masyarakat Napo pada masa pemerintahan Todilaling?

**Jawaban :** Ada itu kebiasaannya masyarakat tentang perselisihan antar sesama misalnya, perselisihannya laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki tersebut kayak berkelahi dan saling tikam menggunakan keris dan disaksikan oleh Raja atau pemandu Adat, nah jika salah sat dari mereka meninggal maka itulah yang dinyatakan sebagai bersalah kemudian mayatnya itu dibuang di jurang. Saya tau ini cerita karena pernah baca lontara dulu dek. Nah pada saat itu Raja Todilaling melihat langsung perselisihan itu dan tidak setuju dengan Adat tersebut. Maka Todilaling itu suruh pemandu Adat pergi ke Gowa minta lontara tentang Adat karena dulu sewaktu Todilaling di Gowa Adatnya sangat bagus.

4. Adakah peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga Makam Todilaling dianggap keramat?

**Jawaban :** Terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan selalu terdengar suara gong, penari, suara nyanyian orang terdahulu, tetapi tidak semua orang mendengar hanya keturunan dari Todilaling yang mendengarkan. Munculnya suara tersebut mungkin dikarenakan Todilaling dikuburkan bersama dengan dayang-dayangnya dan beberapa hartanya. Dayang-dayangnya 7 laki-laki dan 7

perempuan itu dikuburkan hidup-hidup bukti kesetiannya kepada Todilaling. Saya mendapatkan cerita ini secara turun-temurun, karena kebetulan saya mempunyai hubungan keluarga dengan beliau.

5. Apakah terdapat peraturan-peraturan dalam mengunjungi Makam Todilaling?

**Jawaban:** Ada peraturannya kalau datang mengunjungi Makam Todilaling yaitu apabila memasuki kawasan Makam Todilaling diharapkan untuk membuka alas kaki, dilarang meludah sembarangan, apabila menstruasi dilarang untuk berkunjung ke Makam dan dilarang berfoto ganjir seperti berfoto 3 orang,5 orang,7 orang, pokoknya ganjil tidak boleh. Aturan itu tidak bolehki langgar karena kalau kita langgar akan ada sesuatu yang terjadi pada diri kita.

6. Apakah terdapat pesan yang disampaikan Raja Todialing sebelum akhir hayatnya?

**Jawaban:** Ada pesan dari Todilaling kepada *Appe Banua Kayyang* menjelang akhir hayatnya yaitu “*Madondong duambongianna matea, mau ana'u mau appo'u muannai menjari ma'dia mua'tania tonamaassayanni lita'na tomaossayanni pa'banua. Da muannai dai di pe'uluang, mua mesuani pulu-pulunnat mua mato'dori kedona, apa iyamo tu'u namaruppu-ruppu lita*”. Artinya besok lusa apabila saya telah wafat, janganlah engka mengangkat seorang Raja walaupun anak dan cucuku kalau bukan orang yang akan menyanangi negeri dan rakyat, kalau tindak lakunya kaku dan kasar dan tutur katanya tidak senono sebab orang yang seperti itulah yang akan menghancurkan negeri.

### **Informan 2 (Basri)**

1. Apa kebijakan Todilaling selama menjadi Raja pertama Balanipa?

**Jawaban :** Kalau berbicara tentang kebijakan, Todilaling itukan Raja pertama di Balanipa. Masa pemerintahannya itu rakyatnya makmur dan sejahtera karena Todilaling itu semasa hidupnya sangat menyanangi masyarakatnya. Sehingga masyarakatnya sampai sekarang sering ke Makam Todilaling berziarah nak dan

meminta barokah. Todilaling itu mempunyai kebijakan yaitu pada masa pemerintahannya todilaling yang akan menjadi Raja atau menjadi pemimpin Kerajaan Balanipa selanjutnya merupakan keturunan Raja atau bangsawan, tetapi tidak harus cucu atau anaknya jika tidak menyayangi rakyat dan cinta terhadap tanah air. Ada itu syarat-syaratnya nak kalau mau jadi seorang Raja. Ada juga itu pada masa perkembang pemerintahannya Todilaling itu terdapat empat pemangku Adat. Pemangku Adat ini yang akan lantik seorang mara'dia nak atau Raja yang akan memerintah Kerajaan Balanipa.

2. Bagaimana tanggapan bapak tentang Makam Todilaling?

**Jawaban :** Makam Todilaling merupakan Makam Raja pertama Balanipa yang banyak menarik perhatian masyarakat karena pada masa pemerintahannya Raja Todilaling dapat menaikkan derajat orang Mandar.

### **Informan 3 (Mahmud)**

1. Peristiwa apa yang pernah terjadi di Makam Todilaling sehingga Makam Todilaling dianggap keramat?

**Jawaban:** Saat berkunjung ke Makam Todilaling untuk berziarah mengirimkan doa sesampainya di Makam saya merinding tidak seperti biasanya. Angin kencang dan Suara aneh semua kedengaran di telinga, suara aneh itu kayak berasal dari Makam.

2. Bagaimana proses ritual pada Makam Todialing?

**Jawaban:** Saya tidak mengetahui proses ritual di Makam Todialing, karenaitu merupakan perbuatan musyrik. Menurutku meminta barokah selain kepada Allah Swt itu merupakan perbuatan yang musyrik, mengapa saya mengatakan begitu karena sama halnya mereka tidak percaya kepada Allah Swt.

#### **Informan 4 (Rahmat Syam)**

1. Apa saja syarat-syarat menjadi calon Raja yang dikatakan oleh Todilaling ?

**Jawaban :** Syarat-syarat menjadi calon Raja di kerajaan Balanipa selanjutnya dek itu keturunan bangsawan, haruspi berani, mempunyai akhlak yang baik, sayang sama rakyatnya, tidak kasar tutur katanya. Saya tau ini syaratnya karena pernah baca bukunya, nah setelah seorang calon *mara'dia* sudah memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan Todilaling kemudian dipilih lagi sama *Appe Banua Kayang*. *Appe Banua Kayang* itu kayak suatu persekutuan yang akan memilih, mengangkat dan memberhentikan suatu Raja di Kerajaan Balanipa karena toh Kerajaan Balanipa menerapkan system presidensial begitu setauku dek. Waktu Todilaling diangkat jadi pemimpin Kerajaan Balanipa pertama itu tidak melakukan kayak sistem pemilihan calon tetapi langsung diangkat sama *Appe Banua Kayang* karena Todilaling itu berjasa nabebaskan wilayah *Appe Banua Kayang* dari *Tomakaka* dek.

2. Perselisihan bagaimana yang terjadi di Balanipa dulu pak?

**Jawaban :** Kalau perselisihan antar laki-laki baku tikam sedangkan perempuan jika berselisih itu ada orang yang memasak air sampainya mendidih terus kedua perempuan yang berselisih tadi na kasih masuk tangannya didalam air mendidih itu. Jika salah satu dianatar mereka duluan mengangkat tangannya maka itumi yang bersalah. Nah Todilaling tidak mau kalau masyarakatnya mati atau meninggal karena perselisihan seperti itu, jadi ia mengikuti Adat Gowa. Ia suruh pemangku Adat ke Gowa tapi pemangku Adat suruh keponakannya karena hanya Todilaling sama pemangku Adat yang pimpin rakyat pada saat itu. Adat di Gowa kalau ada perselisihan di Gowa itu diselesaikan dengan baik tidak melukai satu sama dek. Kalau di Gowa itu kalau terjadi perselisihan semua pemangku Adat maupun Raja dikasih kumpul di suatu tempat kalau ada mi kata kesepakatan dari mereka maka selesaimi perselisihan tidak baku bunuh-bunuh dek.

**Informan 4 (Nurmadina)**

1. Mengapa Ibu percaya terhadap Makam Todilaling?

**Jawaban** : Setiap kami kesana meminta barokah pasti terkabulkan.

2. Mengapa Ibu menganggap bahwa Makam Todilaling merupakan tempat yang sakral?

**Jawaban** : Pada saat itu berkunjung ke Makam Todilaling meminta barokah karena pada waktu itu nenekku sakit parah, Jadi kami berziarah sekaligus meminta barokah di Makam Todilaling untuk kesembuhan nenekku. Setelah 1 minggu dari Makam Todilaling nenekku sembuh. Maka dari itu kami percaya bahwa Makam Todilaling tempat yang sakral dan dapat mengabulkan sebuah keinginan. Sudah lama saya percaya terhadap Makam Todilaling karena kepercayaan ini dari nenek moyang. Saya juga pernah meminta rezeki di Makam Todilaling dan alhamdulillah rezeki saya mengalir terus nak.

3. Sejak kapan Ibu percaya terhadap Makam Todilaling?

**Jawaban** : Sudah lama

4. Apa saja yang Ibu lakukan pada saat berkunjung ke Makam Todilaling?

**Jawaban** : Berziarah ke Makam Todilaling itu harus lewati tangga kurang lebih 176 anak tangga, saya membawa air sumur, minyak tanah dan tali rafia. Tali rafia ini saya ikat di pohon dekat Makam Todilaling dan meminta barokah, apabila hajat di kabulkan maka saya kembali datang lagi untuk melepaskan tali rafia itu. Berziarah dan melaksanakan ritual di Makam Todilaling bukan sembarang hari dan telah ditentukan oleh masyarakat yang lebih dituakan di Desa Napo.

5. Hari apa biasanya ta laksanakan ini ritual?

**Jawaban** : Biasanya hari yang ditentukan bagus itu hari Jumat.

6. Hal apakah yang membuat Ibu percaya terhadap Makam Todilaling?

**Jawaban** : Todilaling itu punya sifat yang berani sama pembawa aura keramat, karena kalau bermain sama temannya diyakini tidak akan selamat terutama kalau ia marah atau dia marahi temannya. Itumi percayaka sama Makamnya kalau dapat membawa barokah karena begitumi sifatnya waktu hidup dan ia juga dijuluki nama *To Patula-tula* karena begitumi tidak aka nada temannya yang selamat kalau bermain bersama ia apalagi kalau marah.

#### **Informan 4 (Fitri)**

1. Apa faktor yang menyebabkan Ibu percaya terhadap Makam todilaling?

**Jawaban** : Begini dek, sebelum saya mengandung seorang anak, saya dianjurkan sama tetanggaku sendiri yaitu Nurmadina untuk datang berziarah dan meminta barokah ke Makam Todilaling, karena setelah 5 tahun lamanya menikah saya belum mendapatkan seorang anak. Namun setelah mendengarkan anjuran dari Nurmadina, karena semua doanya terkabulkan jadi saya percaya terhadap beliau, nah sekarang saya telah memiliki seorang anak. Sebelumku pergi di Makam saya berobat kampung tetapi tidak ada hasil.

2. Apa yang menjadi tujuan Ibu untuk datang ke Makam Todilaling?

**Jawaban** : Tujuan ku untuk berziarah dan meminta hajat, jadi kalau ke Makam saya bawa tali rafia dan meminta barokah. Tali rafia itu diikat di pohon, karena terdapat pohon besar yang tumbuh dekat dari Makam Todilaling. Apabila hajat dikabulkan maka tali rafia itu kita pergi lepas.

3. Biasanya hari apa Ibu melaksanakan ritual

**Jawaban** : Hari dalam melaksanakan ritual saya mengikut pada tetangga yang juga melaksanakan ritual, tetangga saya mengetahui hari yang cocok karena dia yang lebih dituakan di Desa Napo, untuk melaksanakan ritual biasanya di hari jumat, tetapi jika tetangga saya tidak melaksanakan ritual, maka saya bertanya kepadanya untuk menentukan hari.



4. Apa saja yang Ibu bawa ketika melakukan ritual

**Jawaban :** Setelah hajat kami dikabulkan proses ritual dilaksanakan dengan membawa songkolo 3-7 macam, pisang raja, pisang baragang dan pisan kapok, cucur, *bu'ubu'us*, ayam kampung, kepiting, udang dan paya.

#### **Informan 5 (Muh Adam)**

1. Mengapa Bapak tidak percaya terhadap Makam Todilaling

**Jawaban:** Saya tidak percaya karena kalau kita meminta barokah selain kepada Allah Swt itu merupakan perbuatan musyrik. Saya berziarah ke Makam Todilaling hanya mengirimkan doa saja agar jalinan siraturahmi tetap ada dan menunjukkan bentuk penghormatan terhadap Todilaling karena semasa hidupnya Todilaling memiliki jasa yaitu membela dan mengangkat martabat orang Mandar.

2. Sejak kapan Bapak tidak percaya terhadap Makam Todilaling?

**Jawaban:** Saya tidak mempercayai Makam Todilaling kalau dapat memenuhi hajat itu sudah lama.

#### **Informan 6 (Nia)**

1. Apa yang menjadi faktor sehingga Ibu tidak mempercayai Makam Todilaling?

**Jawaban:** Faktornya yaitu apabila meminta barokah kecuali kepada Allah itu merupakan perbuatan dosa besar. Saya datang berziarah di Makam Todilaling dengan tujuan mengirmikan doa kepada beliau, bukan datang untuk meminta barokah.

2. Sejak kapan Ibu tidak mempercayai Makam Todilaling?

**Jawaban:** Sudah lamami nak

3. Bagaimana pandangan ibu mengenai masyarakat yang meminta barokah di Makam Todilaling?

**Jawaban:** Masyarakat yang datang meminta barokah di Makam Todilaling itu sebenarnya tidak masalah karena tergantung dari kepercayaan mereka.

**Informan 7 (Muh Kabir)**

1. Apa alasan bapak datang mengunjungi Makam Todilaling?

**Jawaban:** Saya mengunjungi Makam ini yaitu saya ingin berziarah mengirimkan doa kepada Raja Todilaling dan saya juga ingin menyampaikan hajat saya untuk meminta sedikit rejeki kepada Raja Todilaling agar sekiranya diberikan rejeki untuk keluarga saya agar keluarga saya bisa hidup sejahterah. saya mendengar cerita Makam Raja Todilaling secara turun-temurun di lingkungan tempat tinggalku bahwa Makam Todilaling dapat mengabulkan hajat masyarakat, saya percaya bahwa seorang Raja tidak mungkin mau melihat rakyatnya menderita oleh karena itu saya percaya bahwa apabila kita meminta kepada Raja Todilaling dengan cara yang baik maka Raja Todilaling akan mengabulkan keinginan kita.

**Informan 7 (Sitti)**

1. Apa alasan Ibu datang mengunjungi Makam Todilaling?

**Jawaban:** Salah satu alasan saya mengunjungi Makam Todilaling karena saya mendengarkan cerita yang beredar di lingkunganku bahwa Raja Todilaling semasa hidupnya itu sangat membantu masyarakat Mandar, saya datang berziarah hanya mengirimkan doa kepada Raja Todilaling. Konon katanya semasa Raja Todilaling menjadi pemimpin semua rakyatnya menjadi sejahtera, itumi datangka kunjungi Makam Todilaling. Ada juga yang mengatakan bahwa apabila meminta hajat di Makam Todilaling dapat dikabulkan, tetapi saya tidak mempercayai itu karena saya hanya percaya dan meminta hajat kepada Allah Swt. Kalau meminta hajat kecuali kepada Allah Swt itu merupakan dosa besar karena termasuk menyekutukan Allah Swt. Seharusnya tradisi meminta barokah atau menyembah berhala kecuali kepada Allah Swt seharusnya dihilangkan di masyarakat.

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUH. ADAM

Umur : 36 TAHUN

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Pekerjaan : PENJAGA MAKAM

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 1 September 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MAHMUD  
Umur : 71 TAHUN  
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI  
Pekerjaan : IMAM MASJID

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 1 September 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : BASRI

Umur : 38 TAHUN

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Pekerjaan : KEPALA DESA NAPO

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 21 Agustus 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUH. ADAM

Umur : 28 Tahun

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Pekerjaan : PETANI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 21 Agustus 2023

Yang bersangkutan



.....MUH. ADAM

**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Syam

Umur : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Aparat Desa.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Rizky Kasim** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 21 Agustus 2023

Yang bersangkutan



RAHMAT Syam

PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : NURMADINA

Umur : 30 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pekerjaan : URT / MASYARAKAT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Rizky Kasim** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 21 Agustus 2023

Yang bersangkutan



...NURMADINA...

PAREPARE



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *NIA*

Umur : *46 TAHUN*

Jenis Kelamin : *PEREMPUAN*

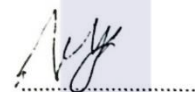
Pekerjaan : *IRT*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Rizky Kasim** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 22 Agustus 2023

Yang bersangkutan



**PAREPARE**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : FITRI

Umur : 33 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

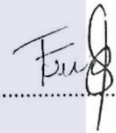
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, 22 Agustus 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUH. KABIR

Umur : 50 TAHUN

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

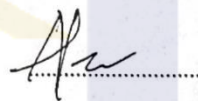
Pekerjaan : PETANI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Rizky Kasim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, / September 2023

Yang bersangkutan



**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : SITI

Umur : 45 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

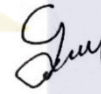
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **Rizky Kasim** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Napo, / September 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

## DOKUMENTASI

Naskah lontar Mandar tahun 1988

52

## BAB III TERJEMAHAN

3.1 Berikutlah kebiasaan orang Balanipa yang dijumpai Todilaling ketika Balanipa belum memiliki adat (hukum).

Apabila seorang laki-laki berselisih dengan sesamanya laki-laki, Tomakaka di Napo duduk menyaksikannya. Kedua laki-laki yang berselisih itu disuruh masukkan ke dalam "bala batu". Keduanya berستempu di dalam lalu bertikaman. Tomakaka menyaksikan. Siapa yang lebih dahulu luka dialah yang kalah, kemudian keduanya dipisahkan. Kalau keduanya sudah saling melukai dan salah satunya tewas, dialah dialah yang kalah. Mayatnya digulungkan masuk ke dalam jurang. Biasanya mereka hanya sekali saja berkesempatan saling menikam, lalu keduanya dipisahkan.

Dan apabila wanita yang berselisih sesama wanita, bagaimana pula tindakan Tomakaka? Disuruhnya seseorang menanak air. Kalau air itu sudah mendidih, disuruhnyalah kedua wanita yang berselisih itu memasukkan tangannya ke dalam air yang mendidih itu. Siapa yang lebih dahulu yang menarik tangannya dari air panas itu, dialah yang dinyatakan bersalah.

Begitulah kebiasaan orang Balanipa yang dijumpai Todilaling.

Apabila ada orang yang berselisih, Todilaling juga ikut menyaksikan secara langsung ke dalam kandang batu. Mereka berhadap-hadapan, lalu bertikaman dengan keris. Todilaling langaug menyaksikan kebiasaan orang Balanipa itu.

Jika pertarungan keris itu telah berakhir, Todilaling bersama Tomakaka kembali ke rumahnya.

Setelah keduanya sampai di rumah, Todilaling menyakan kepada Tomakaka, "Saya tidak senang menyaksikan orang Balanipa demikian, karena mereka tidak akan mati sakit lagi kalau mereka berselisih, melainkan akan mati di ujung keris."

Fara wanita tidak akan bisa lagi memasak karena tangannya sakit terendam air panas "Di Gowa tidaklah demikian halnya bila ada orang yang berselisih."

CS Dipindai dengan CamScanner

53

Berkata Ipuang di Pojosang kepada Todilaling, "Kalau ada orang berselisih di Gowa bagaimana tindakan Karaeng di Gowa?"

Todilaling menjawab, "Begini, kalau orang Gowa berselisih, semua pemangku adat berkumpul kemudian menghadapkan orang yang berselisih. Kalau sudah ada kata sepakat di antara para pemangku adat mengenai putusan perselisihan itu, Karaeng di Gowa memberi persetujuan atas putusan tersebut."

Berkata lagi Ipuang di Pojosang, "Baik kiranya Daeng memerintahkan seseorang ke Gowa meminta adat, mudah-mudahan Karaeng di Gowa berkenan memberikan-nya kepada orang Balanipa untuk dijadikan pusaka." orang yang berkemampuan untuk tugas itu. Tetapi, sesungguhnya engkau tidak boleh ke mana-mana karena di sini kita hanya berdua memimpin rakyat."

Todilaling pun mencari orang Napo dua orang dan kepadanya diberikan bekal untuk persiapan dalam perjalanan ke Gowa yang memakan waktu lama, agar ada yang akan di jual untuk membeli makanan, peralatan siring, untuk perjalanan kemanakan Ipuang di Pojosang.

Bertanyalah ia kepada Todilaling, "Pesan apa yang akan saya sampaikan kepada Karaeng?" Dijawab oleh Todilaling, sampaikan bahwa saya disuruh oleh Gotuanku kemari yang pernah jadi "Joang" kemari menghadap wa. Itulah sebabnya saya disuruh kemari menghadap Karaeng untuk meminta adat yang dibiasakan Gowa, perumpamaan dan kebiasaan menjadi pusaka agar ada juga adat dan kebiasaan menjadi pusaka orang Balanipa.

Berangkatlah (ke Gowa) kemenakan Ipuang di Pojosang dengan menumpang perahu orang Makassar. Setibanya di Gowa, sedang ramai pertandingan sepak

CS Dipindai dengan CamScanner

54

raga dalam kota.

Bertepatan ia sampai di depan istana Karaeng di Gowa, pada saat itu juga Karaeng sedang berada di istana sambil memandang ke pekarangan istana menyaksikan pertandingan sepak raga.

Apapun diperbuat kemanakan Ipuang di Pojosang dimasukinya medan permainan sepak raga itu. Dikannya penyandang 'batutu' pemain sepak raga, sampai meninggal. Ia tidak menengok ke kiri dan ke kanan, ia langsung naik ke istana Karaeng di Gowa. Setibanya di atas istana, Karaeng Gowa tidak berkata-kata, namun berkata diperintahkan pula memperhatikan makanan dan siringnya. Cukup sudah empat hari ia berada di istana Karaeng di Gowa.

Berkata Karaeng di Gowa kepada pembantunya, "Tanyai orang Balanipa itu, apa gerangan maksud kedatangannya?". Pembantu Karaeng menanyainya, "Apa maksud kedatanganmu ke sini, dari negeri yang jauh wahai Mandar?". Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Saya disuruh oleh tuanku (yang pernah menjadi pembantu Karaeng di sini) untuk memohon adat, ibarat, dan kebiasaan yang diperintahkan di Gowa." Karaeng di Gowa bergurau kepada kemenakan Ipuang di Pojosang, "Mana kerismu Mandar, Aku ingin melihatnya?". Diperlihatkannya keris itu kepada Karaeng kemudian diserahkan kepada beliau. Oleh Karaeng Gowa diambilnya keris itu kemudian disimpan disampingnya. Kemanakan Ipuang di Pojosang memperbasiki dan merapikan ikat pinggangnya serta mengikat dengan baik sarung kerisnya.

Kemudian Karaeng bertanya kepadanya, "Mengapa kau tidak datang bersama tuanku?". Dijawab oleh kemenakan Ipuang di Pojosang, "Beliau belum sempat datang Karaeng, karena masih prihatin menyaksikan rakyatnya yang mati dan luka-luka di Balanipa."

Karaeng di Gowa bergurau lagi kepadanya "Mana

CS Dipindai dengan CamScanner

55

kerisumu Mandar?" Kemanakan Ipuang di Pojosang memeriksa ikat pinggang pengikat sarung kerisnya kemudian menelungkup di hadapan Karaeng Gowa serta menjawab, "Ada di sini Karaeng."

Karaeng Gowa berkata lagi, "Kenapa sampai begitu banyak orang mati dan luka di Balanipa?"

Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Kebiasaan orang Balanipa Karaeng demikian, kalau ada orang yang berselisih paham antara sesama orang laki-laki, Tomakaka duduk kemudian memerintahkan kedua orang yang berselisih itu masuk ke dalam kandang batu untuk bertarung saling menikam dengan keris."

Tomakaka menyaksikan, bagi siapa yang lebih dahulu terluka, dialah yang dinyatakan kalah, kemudian keduanya dipisahkan.

Kalau keduanya sudah saling melukai atau sudah ada yang tewas, kalahlah dia kemudian mayatnya digulungkan ke dalam jurang. Biasanya mereka hanya sekali saja berkesempatan saling menikam kemudian mereka dipisahkan. Pada saat itulah (ketika Karaeng mendengar penyampaian itu) menyatakan bahwa kalau demikian keadaan-nya, kau orang Mandar akan binasa dengan adat kebiasaan yang demikian.

Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Hal itulah yang menyebabkan saya disuruh Puangngu menghadap Karaeng meminta adat, perumpamaan, dan kebiasaan orang Gowa, agar kiranya orang Balanipa dapat juga memuskainya."

Karaeng di Gowa bertanya lagi, "Kalau perempuan berselisih sesama perempuan, bagaimana pula kebiasaannya?". Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Begini. Oleh kemenakan Ipuang di Pojosang, Tomakaka Karaeng kalau perempuan yang berselisih, Tomakaka menyuruh kedua perempuan berselisih itu memisahkan tangannya ke dalam air yang sedang mendidih itu. Siapa yang lebih dahulu menarik keluar tangannya, dialah yang dinyatakan kalah."

CS Dipindai dengan CamScanner





sembeli nanti!"

I Puang di Pojosang menjawab, "Ya, baiklah saya setuju. Isi bagian dalamnya kita mengantarkannya kepada Maraḡdia. Beliau sangat menyukainya."

Appeg Banua Kaiyyang menjawab, "Kami mohon pamit untuk pulang dahulu, karena masih banyak yang akan kami siapkan!"

I Puang di Pojosang menyampaikan kepada Appeg Banua Kaiyyang bahwa penyembelian kerbau akan dilaksanakan sehari sebelum Acara Pengarakan (ditindorri) berlangsung. Nanti pada saat itulah Appeg Banua Kaiyyang mengantarkan kerbau itu ke sini!" Baiklah Puang!", kami berangkat dahulu. I Puang di Pojosang menjawab, "Baiklah!"

APpeg Banua Kaiyyang pun pulanglah ke rumahnya. Sehari sebelum Acara Pengarakan dimulai, Appeg Banua Kaiyyang menyuruh sembeli kerbau atas permintaan I Puang di Pojosang.

Semua isi bagian dalamnya diantarkan kepada Maraḡdia atas suruhan I Puang di Pojosang. Appeg Banua Kaiyyang sudah hadir semuanya. Mereka mengambil daging kerbau untuk bahan pembuatan "pajaq". Sehari sesudah itu, Appeg Banua Kaiyyang bersama rakyat dan "pappajaḡna" sudah hadir pula. Kehadiran Appeg Banua Kaiyyang diperhatikan I Puang di Pojosang. Ia melihat ke sekelilingnya, sambil berkata kepada Appeg Banua Kaiyyang, "Sebaiknya "pajak" itu diberi bumbu secukupnya, kemudian kita makan. Sesudah itu kita berangkat ke istana Maraḡdia."

Appeg Banua Kaiyyang menjawab, "Iyyo Puang". Hidangan pajaq disiapka. Sesudah semuanya siap, makanlah Appeg Banua Kaiyyang. I Puang di Pojosang juga makan. Setelah I Puang di Pojosang selesai makan, maka Appeg Banua Kaiyyang pun selesai makan. Kemudian I Puang di Pojosang makan sirih yang diikuti oleh Appeg Banua Kaiyyang makan sirih pula. Sesudah itu, berkatalah Appeg Banua Kaiyyang kepada I Puang di Pojosang, "Baiklah Puang kita berangkat ke istana Maraḡdia!"

I Puang di Pojosang menjawab, "Baiklah, mari kita

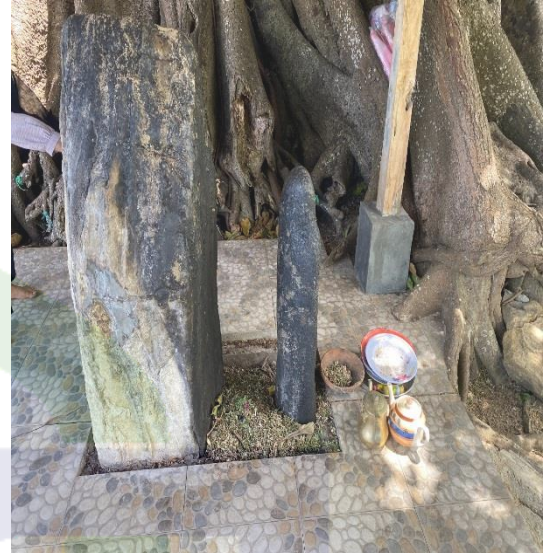
berangkat!"

berangkatlah I Puang di Pojosang dengan diarak oleh Appeg Banua Kaiyyang menuju istana Maraḡdia. Setelah rombongan sampai di istana, I Puang di Pojosang menghadap Maraḡdia. Sesudah itu, duduklah Appeg Banua Kaiyyang. Todilaling pun bersantap. Sesudah itu, Todilaling berkata kepada I Puang di Pojosang, "Itulah Puang, yang dinamakan Pappuangḡ Tamḡḡalle."





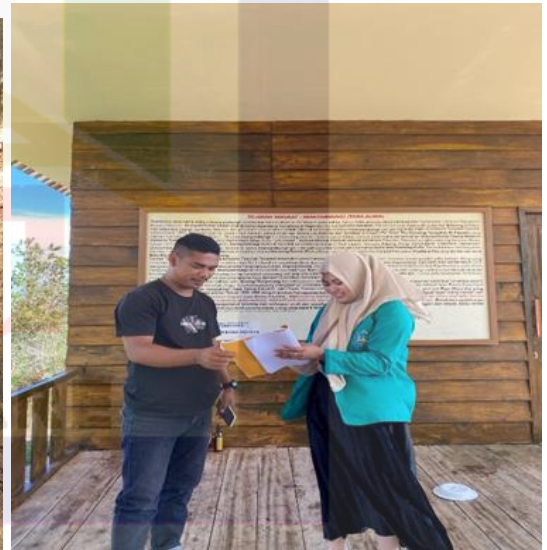
Wawancara dengan Narasumber  
(Sitti)



Batu nisan yang dibuat masyarakat



Makam asli Todilaling



Wawancara dengan Narasumber  
(Muh. Kabir)



Wawancara dengan Narasumber  
(Basri)



Wawancara dengan Narasumber  
(Muh Adam)



Wawancara dengan Narasumber  
(Muh. Adam)



Wawancara dengan Narasumber  
(Fitri)



Wawancara dengan Narasumber  
(Mahmud)



Wawancara dengan narasumber  
(Rahmat Syam)



Wawancara dengan Narasumber  
(Nia)



Wawancara dengan Narasumber  
(Nurmadina)

## BIODATA PENULIS



**RIZKY KASIM** Anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah bernama Muh.Kasim.N dan Ibu bernama Hawa. Penulis lahir di Pinrang pada tanggal 26 Juli 2001. Telah menempuh pendidikan di TK Aisyah Tuppu, SDN 143 Kalosi, SMP Negeri 1 Lembang, SMA Negeri 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Akhirnya Penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul:

**Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Todilaling di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.**